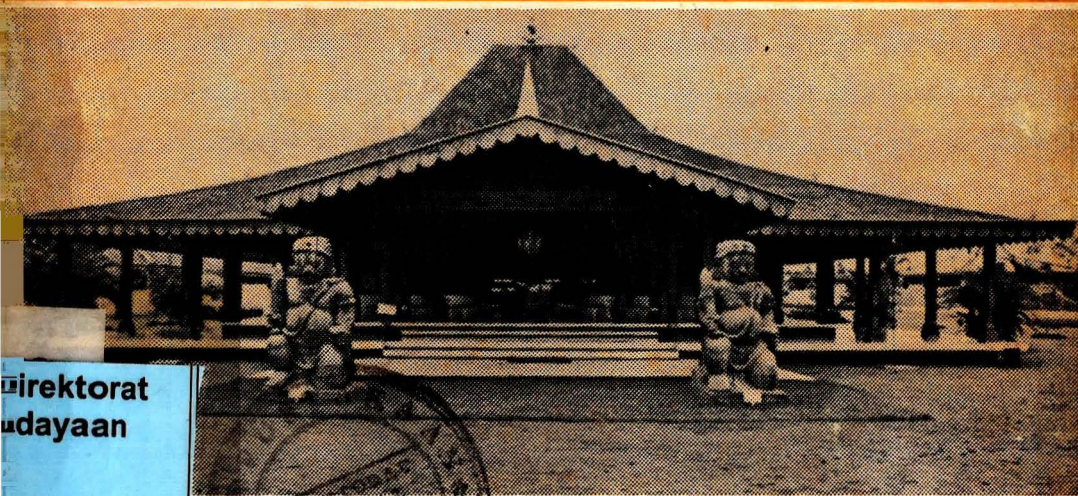


Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT KANCIL

3



Direktorat
Kebudayaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SERAT KANCIL 3

SERAT KANCIL

3

Disusun oleh
R.P. SASRAWIJAYA

Dialihaksarakan oleh
SRI SUHARINI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Naskah Serat Kancil ini aslinya berupa tulisan tangan berhuruf Jawa, berasal dari lingkungan istana Yogyakarta, akhir abad ke 19. Penulisnya bernama Raden Panji Sasrawijaya, dengan candra-sangkala TATA ESTHINING BUMI, yaitu tahun 1805 Caka.

Berbeda dengan cerita binatang yang lain, dalam Serat Kancil ini diselipkan banyak sekali ajaran agama Islam yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Selain Kancil, diperankan juga Siput, Musang dan Anjing, sebagai guru-guru yang pandai.

Serat Kancil terdiri dari tiga jilid. Bahasa Jawa dalam bentuk tembang Macapat cukup baik untuk bahan bacaan para remaja dan umum. Semoga penerbitan ini memberikan manfaat bagi usaha pelestarian warisan budaya nenek moyang.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Pangkur	9, 19
2. Pucung	9, 26
3. Gerisa	9, 29
4. Pucung	9, 30
5. Gambuh	9, 32
6. Asmarandana	9, 38
7. Dhandhanggula	10, 45
8. Asmarandana	10, 55
9. Mijil	10, 64
10. Maskumambang	10, 70
11. Asmarandana	10, 77
12. Dhandhanggula	11, 85
13. Sinom	11, 95
14. Pucung	11, 104
15. Pangkur	11, 110
16. Asmarandana	12, 117
17. Dhandhanggula	12, 124
18. Maskumambang	12, 128
19. Sinom	12, 133
20. Asmarandana	13, 141
21. Pucung	13, 149
22. Gambuh	13, 156
23. Kinanthi	13, 162
24. Dhandhanggula	14, 170
25. Sinom	14, 179
26. Asmarandana	14, 190
27. Mijil	14, 200

RINGKASAN CERITA

1. Pupuh Pangkur, 37 bait. 2. Pucung, 23 bait.

Wauwa malahan minta Srenggala memberi pelajaran kepadanya. Srenggala mengajar dia tentang bersatunya Gusti dan kawula, yang membuat wauwa semakin tertarik untuk berguru kepada Srenggala.

3. Pupuh Gerisa, 4 bait. 4. Pucung, 10 bait.

Wauwa menyembah kepada Srenggala minta agar diberikan ilmu yang lain. Sebelum diberi ia tidak mau kembali pulang. Maka Srenggala pun memberinya ilmu "rahasia" kehidupan. Wauwa, penghulu di Gebang tinatar bertambah terang dalam hatinya.

5. Pupuh Gambuh, 35 bait.

Keduanya sudah terikat batinnya. Wauwa pun diperintahkan kembali ke Gebang tinatar. Tetapi wauwa minta agar tiga tahun kemudian Srenggala bersedia datang ke sana. Wauwa melapor kepada Kancil bahwa ia telah tiba di Suracala, bahkan telah berguru kepada Srenggala. Teka-tekinya dijawab dengan tepat. Diceritakan bahwa Musang mendirikan perguruan. Murid-muridnya harus membayar tiga ekor ayam dan tiga meter kain. Berang-berang diperintah Kancil untuk memanggil Musang. Musang menjawab bahwa Tuhannya hanya Hyang Maha Luhur dan tidak berada di bawah Kancil Amongpraja.

6. Pupuh Asmarandana, 37 bait.

Musang tidak mau dipanggil oleh Kancil, dan berang-berangpun meninggalkan tempat musang tanpa pamit. Ia melaporkan segalanya kepada Kancil. Wauwa yang mendengar langsung ke tempat musang. Keduanya saling mengadu pendapat. Musang berpendapat bahwa tidak perlu menyembah orang lain kecuali dirinya sendiri. Tetapi perbuatannya menyalahi tata tertib, karena menganjurkan orang tidak meronda.

7. Pupuh Dhandhanggula, 34 bait.

Negara akan menjadi rusak, apabila orang tidak mau gotong-ro-yong. Apalagi musang minta sesuatu kepada muridnya untuk dirinya sendiri. Amongpraja kemudian memerintahkan banteng untuk menangkap musang dan kawan-kawannya. Mereka diadili satu per satu. Para murid melaporkan cara-cara musang mengajar muridnya. Yang berisi ajaran yang tidak betul. Akhirnya musang dimasukkan penjara.

8. Pupuh Asmarandana, 45 bait.

Musang merasa sedih dimasukkan penjara. Kebutuhan ia dijaga oleh berang-berang. Ia menceritakan bagaimana seharusnya menjadi guru yang baik, supaya tidak melanggar peraturan. Jangan mencari untung diri sendiri. Musang sadar bahwa ia telah berbuat salah, seperti yang dilakukan oleh banyak orang di daerah Jawa Timur pada waktu itu.

9. Pupuh Mijil, 33 bait.

Musang diajukan ke pengadilan dan para saksi didengar keterangannya. Terdiri dari babi, babi hutan dan dua ekor berang-berang. Karena musang masih belum mau mengaku, keputusan diundurkan. Musang dimasukkan ke penjara lagi. Pada hari berikutnya barulah musang mengakui kesalahannya sesuai dengan keterangan para saksi.

10. Pupuh Maskumambang, 50 bait.

Musang dipersalahkan telah minta biaya berupa ayam dan kain kafan kepada murid-muridnya. Ia dijatuhi hukuman lima tahun dan diborgol dengan kalung besi. Selanjutnya dibuang ke pulau lain. Para saksi memperoleh hadiah masing-masing. Kecuali teman-teman musang yang dianggap bekerja-sama dengan musang. Di tempat pembuangan musang mendapat banyak makanan, sayangnya berpisah dengan isteri dan keluarga. Gebangtinatar semakin makmur. Kancil teringat janji Srenggala.

11. Pupuh Asmarandana, 39 bait.

Sementara itu murid Srenggala di Suracala semakin berkembang, berdatangan dari hutan-hutan sekitar. Segala macam anjing masuk

menjadi muridnya. Srenggala terkenal mahir berbagai ilmu. Kancil merasa khawatir, kalau-kalau kekuasaannya menjadi retak. Dipeintahkan kepada penghulu Wauwa beserta empat orang ulama untuk menghadap dan membicarakan masalah Srenggala yang mendirikan perguruan di Suracala.

12. Pupuh Dhandhanggula, 32 bait.

Penghulu tidak ingin memajukan saran, karena menurut janji Srenggala ia akan menghadap setelah tiga tahun. Kancil berpendapat sebaiknya ia datang dengan para pengawanya ke Suracala, sekaligus mengadu kepandaian dengan Srenggala. Semua setuju, tetapi sebelumnya Patih akan mengukur kepandaian Srenggala bersama kera dan orang hutan. Banteng, kera dan orang hutan menemui Srenggala. Srenggala tetap tidak mau menghadap Kancil, bahkan menganggap tindakan Kancil selama ini tidak benar.

13. Pupuh Sinom, 34 bait.

Srenggala kemudian menunjukkan tindakan-tindakan Kancil dan pengawanya yang dinilai tidak betul. Banteng merasa malu, kalah pandai melawan pengetahuan Srenggala. Ia minta agar Srenggala bersedia bertemu dengan Kancil. Bukan sebagai hamba, tetapi sebagai sama-sama guru. Pertemuan disarankan bertempat di Parangtigan. Srenggala bersedia.

Sang Kancil senang hatinya mendengar laporan Banteng. Pada hari yang ditentukan ia berangkat bersama para pengawanya lengkap. Setelah bertemu dengan Srenggala Kancil langsung menyalahkan tindakan Srenggala.

14. Pupuh Pucung, 40 bait.

Kancil memberi tahu tentang pengangkatannya sebagai Amongpraja. Untuk itu ia pun telah mengangkat banyak pegawai. Srenggala dikatakan mengajar ilmu yang tidak benar. Ia memberikan contoh kepada Srenggala tentang Kyai Pengging yang merusak agama. Akhirnya Kyai Pengging dibunuh oleh Raja di Demak.

15. Pupuh Pangkur, 32 bait.

Terjadilah adu kepandaian antara Kancil dan Srenggala. Srenggala memberikan soal, mengapa Kancil mengangkat pegawai dan menarik pajak. sedang ia tidak tahu keadaan tanah yang dikuasai.

Mana yang subur dan mana yang tidak. Kancil tidak membuat uang mengapa ia menarik uang. Mengapa sebagai raja harus merasa keringat rakyatnya. Menarik pajak dari rakyat, sedang Kancil bukan yang membuat bumi, air, api dan angin.

16. Pupuh Asmarandana, 34 bait.

Janganlah Kancil menjadi raja kalau tidak dapat memberikan jawaban. Soal yang kedua Kancil diminta menjawab kapan ia bertemu dengan Tuhan dan memberikan beslit, sedang malaikat saja tidak terlihat. Jika Tuhan memberikan sesuatu pasti ada asalnya, tak datang begitu saja. Yang ketiga Srenggala minta penjelasan Kancil apa yang disebut ilmu sejati. Dari mana asal binatang, dan mengapa bayi berbeda dengan setelah tua. Dari mana asal pancaindria itu, dan mengapa makhluk itu hidup dan bagaimana berkurangnya umur, apakah yang sebenarnya berkurang. Yang keempat Srenggala minta agar Kancil menerangkan mengapa semuanya akan sirna. Yang kelima setelah mati di mana tempat nyawa, di mana istana akherat dan yang keenam mengapa matahari terbit di Timur dan tenggelam di barat, apakah sebabnya bulan berjalan ke timur, di manakah pusat bumi itu?

17. Pupuh Dhandhanggula, 13 bait.

Di manakah batas bumi itu, Kancil diminta untuk menguraikan keenam masalah tersebut. Kancil tak mampu menguraikan enam masalah tersebut. Ia mengakui kepandaian Srenggala, turun mendekati Srenggala dan bermaksud menyerahkan kekuasaan negara kepada Srenggala. Semua pengikutnya mengikuti Kancil menyembah kepada Srenggala.

18. Pupuh Maskumambang, 34 bait.

Srenggala tidak mau menerima kekuasaan, ia bersedia membantu Kancil. Kemudian memberikan uraian masalah enam macam yang ditanyakan kepada Kancil bertempat di istana Sang Kancil. Srenggala diangkat sebagai panembahan, bernama panembahan Juruwar-ta.

19. Pupuh Sinom, 31 bait.

Sang Panembahan dibuatkan tempat tersendiri di sebelah barat cepuri. Begitu pula para pengikut panembahan yang terdiri dari bermacam anjing diberi pangkat. Suatu ketika Amongpraja meng-

hadap kepada Srenggala, mohon diberi ajaran menghilangkan pe-kerti panca indria. Setelah diberi tahu Amongpraja mohon ditunjukkan tempat tirta nirmaya. Srenggala menunjukkan tempatnya berupa perlambang. Selanjutnya Mongpraja mohon diberi penjelasan mengenai kata udara menurut kata Arab.

20. Pupuh Asmarandana, 40 bait.

Panembahan memberikan keterangan mengenai udara, gerak dan daya yang ditimbulkan menurut ilmu alam. Dengan berbagai macam contoh, seperti botol, perahu, senapang dan terjadinya gema. Udara di atas laut dan di langit terbuka, serta udara yang diperlukan manusia untuk bernafas. Srenggala kemudian menerangkan mengenai hawa nafsu pada diri manusia. Disusul dengan penjelasan tentang enam perkara yang harus diketahui oleh raja.

21. Pupuh Pucung, 50 bait.

Diawali dengan uraian keadaan Tanah Jawa pada zaman *kukila*. Ketika manusia ibarat burung, tak kenal aturan dan belum bera-gama. Kemudian zaman manusia mengenal pakaian dari kulit kayu. Asal mula mereka mengenal dewa-dewa. datangnya orang Hindu dan Pembuatan candi-candi. Pembuatan prasastidan batu-batu. Datangnya bencana banjir besar sehingga memisahkan pulau-pulau, akibat bumi yang pecah. Datangnya orang Cina dan pengaruhnya dalam cara hidup masyarakat lama. Apa yang menjadi kewajiban raja bagi kemajuan rakyatnya, kemakmuran negerinya, sampai datangnya Belanda yang membawa uang ringgit.

22. Pupuh Gambuh, 39 bait.

Yang kedua Raja harus berusaha tenteramnya pemeluk agama, baik Belanda, Cina, Buda atau Hindu. Tuhan tidak tampak oleh mata. Kancil mohon diberi tahu pasal ketiga ialah terjadinya semua binatang serta tambah dan kurangnya usia. Srenggala memberikan jawaban berdasarkan sifat Tuhan yang dua puluh, sedang berkurangnya usia menurut kodrat betal makmur.

23. Pupuh Kinanthi, 42 bait.

Yang keempat dikatakan oleh Srenggala, bahwa semua yang ada akhirnya akan sirna. Ialah pada hari kiyamat. Kiyamat besa rdn

kiyamat kecil. Apa sebenarnya yang tersembunyi dalam mimpi itu. Orang yang memiliki ilmu sebaiknya memberikan kepada orang lain. Janganlah merasa malu jika orang lain lebih pandai. Belajarlah ilmu-ilmu yang lain.

24. Pupuh Dhandhanggula, 30 bait.

Yang kelima Kancil mohon diberi tahu tentang tempat istana akherat. Dijawab oleh Srenggala bahwa ia tidak dapat memberi tahukan karena ia sendiri belum mengalami. Ia hanya dapat menyampaikan apa yang dikatakan oleh gurunya, ialah tentang manunggalnya gusti dan kawula. Kemudian Kancil dipeluk oleh Srenggala untuk menerima bukti apa yang diberikan kepada Kancil. Kancil seolah-olah menjadi patung, menerima segala ajaran Srenggala selama satu hari satu malam, tanpa bergerak sedikit pun. Setelah Srenggala uluk salam barulah Kancil sadar dan bangun serta duduk mengeluarkan banyak keringat. Ibarat seperti bangun tidur, ilmu diterima tanpa perlu waktu.

25. Pupuh Sinom, 43 bait.

Kelima pasal telah dijelaskan oleh Srenggala, tinggal satu yang belum dijelaskan, ialah mengapa matahari terbit di timur dan bulan terpotong bagian atasnya. Kancil mohon penjelasannya. Srenggala memberi tahu, bahwa masalah tersebut terdapat di kitab ilmu falak, meliputi falak langit, falak laut dan falak darat. Kemudian dijelaskan terjadinya ukuran panjang dan penggunaan pengukur waktu yang disebut jam. Perjalanan matahari dan bulan serta terjadinya gerhana. Disinggung pula tentang dua belas soliak bintang-bintang.

26. Pupuh Asmarandana, 49 bait.

Munculnya Hukum Pythagoras dan ukuran derajat. Kancil diajak pergi ke sebuah pulau, Paroge untuk mencoba mengukur tinggi bintang. Terjadinya ukuran berat serta ukuran satuan panjang (meter) oleh Tuan Toas, kemudian digunakan oleh orang-orang Belanda. Bagaimana cara menggunakan ukuran sekala untuk pembuatan peta, sikon dan jangka. Tak lupa diberikan ilmu aljabar kepada Kancil.

27. Pupuh Mijil, 18 bait.

Srenggala minta kepada Kancil agar Musang dilepaskan dari bumi.

Īa telah menjalani hukuman sesuai dengan kesalahannya. Pertemuan besar diadakan, Musang diampuni. Beberapa binatang yang sakit mendapat pengobatan, karena Orangtua telah diangkat menjadi perawat. Dibuka kursus perawat bagi yang telah memiliki kepandaian baca tulis di seluruh negri.

SERAT KANCIL

3

1. PANGKUR

1. Wus mungkur sabdeng wa uwa
heh ta anak saking prayoga mami
sira tinimbangan iku
kalamun datan arsa
prayogane samayaa bae asu
sajerone tigang warsa
ingsung ingkang nanggung atur wrin.
2. Yen ana dukane prentah
kang ngenthengken ngalingi jeneng mami
sun welas marang ragamu
manawa kasusahan
kuna mula tekeng mengko durung santun
yen ana wong kang mbangkang karsa
nora wurung den pateni.
3. Apa maneh iki sira
ngrangkep budi kang dhikin mring narpati
kapindho agama Rasul
inawit saking sira
anyampahi ngendhokken tataning makbut
manembah agama sampurna
mangke sireku maoni.
4. Sanadyan tekad sanyata
prayogane jisim kareh Narpati
budimu kareh Hyang Agung
dadi kuwat mupakat
kukuh bakuh ing jaba jero kagelung
ing donya ngakir ngawula
pikiren anak kang becik.

5. Srenggala gumuyu latah
e,e sira kyahi durung nampani
pitutur sun kabeh kabur
tan tumanem ing nala
raganingsun wus tarkuma siwallahu
barang tingkah solah muna
muni karsaning Hyang Widi.
6. Yen sun ngratuwa jro jaba
lir jarwanta dadi miringing kapti
bakal luput pangrengkuhku
suda idheping suksma
dudu akul mukmin kang panggayuh putus
tetep yen wong loro tinggal
ngawruhi jro jaba silip.
7. Jumeneng kawula mamang
semang-semang urip tekaning pati
sun cikla-ciklu nenungku
tumemen nekem sedya
mangkya batal lamun katarik wuwusmu
dadi mangeran ing dunya
kadunyan angreribedi.
8. Aja kang tumekeng lara
trusing pati dadi awu tan gingsir
reh wus madhep tetep terus
lahir batin sumagah
gagahkuwat kawula nglakoni tuduh
prentahe tyas kang wus terang
ingsun tan nedya ngoncati.
9. Wong oncat sedyanireng tyas
nalar yukti kang wus katimbang titi
ingaran mamang sekuthu
samar pancering cipta
nora yogya iku dudu ran wong ngelmu
sabarang pakon kang nyata
dhawuhing Hyang Mahasuci.

10. Sabarang pakoning nala
luwih gaib lembut datan kaeksi
wong Buda aran Hyang Guru
gurunireng manungswa
kang tinurut saben dina traping guru
tanpa tutuk yen ngandika
tanpa karna yen miyarsi.
11. Ningali tan mawa netra
kuwasane nora nganggo piranti
punika dayaning kalbu
nyrambahi budi mulya
kang wus pana bisa nimbang ala bagus
dadi basukining badan
murwani beg sadu murti.
12. Ing mengko si Kancil nedya
ngreregoni panembah sun mring Widi
Widi adining tumuwuh
kang wruh ing puja mantra
nora becik kang aran wong ganggu-ganggu
kagunggung gagahing murka
ingsun iki olah gaib.
13. Tan kabawah tan kaprentah
ingkang bawah kang mrentah mung Hyang Widi
lah kyahi tutura iku
wangsulanku den undang
Uwa-uwa dupi krungu sabdeng asu
lenceng lempeng tanpa pama
judheg pamedharing ngelmi.
14. Kanyut weningireng cipta
ingecupan dunya ngakir pinusthi
pathining rasa ginilut
gulet campur lan jiwa
tan kumlamar datan miring idhepipun
tarbukaning drajat pencar
ing kawruh tan werit-werit.

15. Rumangsa wus tan kacongah
ing sasmita santosa kang den esthi
tetep madhep muja kumpul
ki pangulu tan jajag
kitab Kur'an tapsir awal rampung
ahli junun mukawiyah
pasrankara Kyahi kakim.
16. Dhuh nakmas iki sasmita
tuhu judheg gegedhug ngireng ngelmi
lamun panuju ing kalbu
sun muruwita jarwa
wijangira ing kawruh kang memet nyamut
tabaraka leganana
tariken dalan kang wening.
17. Supayaning nuring cipta
imaningsun kuwur dupi miyarsi
ing wasitanira mau
sun tangkep manjing karna
trusing nala tajem jumalaning kawruh
wuwuh pamungseng sun sona
saking warta kang kawijil.
18. Srenggala mesem manabda
sira kyahi kapengin kaya mami
sun owel wawa jisimmu
awit isih prasaja
kuping netra cangkem maksih nyanuk-nyanuk
lir pitik nucuk conthongan
ati kapepetan budi.
19. Mripatmu kalingan padhang
pangrungumu kaling-kalingan kuping
tembungmu bae wus luput
mracihnani tyas mamak
mung-emukan sumpeg barang engetamu
sun welas yen nora bisa
nampani wasita mami.
20. Ngelmu iku dudu papan

dudu tulis dudu jarwengsun kyahi
dahat angel budi ngelmu
sakeping kawruh tama
prayogengsun sireku luruwa guru
kang kabeh wisik upaya
bisa tanpa kawruh mami.

21. Akeh kang kodheng pamawas
linglung bingung nora bisa patitis
yen durung akeh gurumu
temah kurang sampurna
tetelaning budi sasmita kang nglangut
ngelamat saya katara
rasaning dat kwula Gusti.
22. Gusti wruh marang kawula
kawulane bisa weruh ing Gsuti
wus mangkono tyas lestantun
ran tepet janaloka
jiwa raga wus prasasat tanpa dunung
kanugrahane Hyang Suksma
kageleng ciptaning ngati.
23. Wus sirna patang prakara
ireng abang kuning prituwin putih
binuwang adoh tan ketung
budyambeg legaweng tyas
amanceret ngungkuli prabaning samsu
surya wulan tuwin lintang
dadi kawulanta kyahi.
24. Yen sira yun ngelmu rasa
rasaning tyas bener luput mangerti
titi tatah ing tumuwuh
angel wong ngaku bisa
apa maneh kang ngaku kawula ewuh
kaya paran patrapira
dadi gusti dadi abdi.
25. Sireku aywa sembrana
angukuhi mamet warahing tulis

tan yogya lamun ginugu
kajabane kitab Kur'an
datan kena ginandhulan warahipun
ngaraha sarjana mulya
dimulyaning ati titi.

26. Tatasing kawruh sampeka
tarbukane saking pikir pinikir
kira-kirane kang cukup
mamet daliling Kur'an
upamane sira wruh wowohan dhuku
wit gedhe dhuwur woh kathah
puniku kang bisa ambil.
27. Tegese yen sira maca
Surti wulang kitab Kur'an myang tapsir
ing kang kongsi bangkit ngundhuh
manjing sajroning pu'at
dadalaning saking kuping netra kunjuk
marang puatul jakiyah
iku wong ngundhuhi wiji.
28. Sukur kang bisa sumebar
mbabaraken mijeni wuta tuli
sumambung tumrah ing pungkur
kacrita kajuwara
tumengkare turun sapta maksih kumbul
tumular cakraning dunya
sampurna mring karya sandi.
29. Punika tyas suksmantaya
anyrambahi sajroning bumi langit
padhang terus sap pitu
tanpa kacakrabawa
saking dening gumulunging budi nglangut
tan ewuh dadi kawula
gampang kang angaku gusti.
30. Wruh wajibe Hyang kawula
luwih maneh salining para budi
atining manungswa lembut

kang ewuh-ewuh wikan
midering rat buwana bisa kacakup
tan kewran gumlaring dunya
reh wus ganep nganggo pikir.

34. Kirane swarjane tama
kotamane wus ganep nganggo budi
binudi dununging kawruh
kudu wruh kasat mata
nganggo kuping kinen ngrungu barang catur
nganggo cangkem kinen ngucap
ywa ngawur kuwuring pikir.
35. Pikir kang durung waspada
petang bawur semang urip lan pati
Wa-uwa kaya awakmu
kang kurang panggraita
wus adate santri amung karem turu
melek amung yen sembayang
yen wus solat datan nglisik.
36. Tan pisan mamrih sarjana
mukseng tama basukyarjaning urip
yen micara pating cerblung
lir canthaka neng toya
pra sarjana kodheng nora bisa krungu
reh ucape tanpa wit pang
woh gabug tan ngundhuhi.
37. Muwus dalil nunjang-nunjang
sring sulaya makna lapalireki
wus mangkana yen pring suwung
kumethung isi barat
nora ngerti marang dunungireng suwung
kumethak yun ngelmu rasa
Pangulu sira puniki.

2. PUCUNG

1. Mucung-mucung wa uwa sangsaya kenyut
jarwaning srenggala
ing tekad murtining ngelmi
sru krepana noraga minta widayat.
2. Minta kawruh mangkana sabdeng Pangulu
dhuh anak manira
awehe tan aweha abdi
muruita wijange kawruh punika.
3. Kang saestu yen wus tanpa iku ngelmu
bakal sun pepuja
mantep teteping pamuji
Sona ngguyu sarwi nabda sira paman.
4. Iku luput lamun sira nedya nggayuh
putus tyas caksana
jarwaning guru kang luwih
aja sira enggal-enggal amarcaya.
5. Ingkang baud tuturing guru tan nggugu
nanging datan nacat
yen durung weruh pribadi
bener luput guru atimu pramana.
6. Kudu-kudu gurumu dhewe kang putus
tanpa saking karna
tanpa saking netra manjing
surti titi sarjana murti weweka.
7. Weweka kang kageleng pathining kawruh

- tumrapping ngagesang
kasangsang madyaning bumi
pasthi tatas dayaning pikir raharja.
8. Wus katempuh campuh jumalaning kawruh
nir dama tyas muda
cakraning wardaya wening
bisa gawe ana bisa gawe sirna.
 9. Iya iku ati budi ingkang cukup
sajarwaning liyan
yayah midrawa ing budi
wruhing daya panguwaling karna netra.
 10. Sira ayun amumundhi marang kawruh
lamun durung wikan
panguwel dayaning ngati
catho-catho cotho wedharing wicara.
 11. Kang dadya wus wasesa semune luhur
tan darbe sandeya
kumpulan para priyayi
wruh lungiding basa lelejeming netra.
 12. Bisa ndulu sawiji-wijining wujud
jroning pasamuwan
kang pantes putusing westhi
wus kacakrabawa lir kaca pracana.
 13. Terang terus atining liya kadulu
ulah kasarjanan
mring wicara kudu uning
goroh yakti tinarbuka kasat mata.
 14. Lamun durung weruh mangkono pangulu
ywa ge muruita
nampani ngelmu ingkang writ
mbokmanawa bingung nora bisa tampa.
 15. Kawruh iku kanggo ing sajroning idhup
ngadepken kahanan
wruh adheping muksa titi

- jarwaning wong mati urip aneng sira.
16. Ki Pangulu ngoswa paduka lan sujud
dhumateng sang dwija
swanita tinuras mijil
dhuh anak mas kadi pundi sariramba.
 17. Tanpa kawruh sacuwil kewalaulun
gandhulan kawula
sirna enting kocar kacir
kehe ngelmu kawula paduka buka.
 18. Mawut-mawut satunggal tan wonten kantung
dhuh sang dwija wreka
welasa mring amba mugi
winejanga budhele manah kawula.
 19. Ting panjelut ruwet mawur-mawur kuwur
kawula tan merang
met warah paduka yakti
datan mantuk yen paduka tan sung jarwa.
 20. Nakmas sampun njarem tumaneming kalbu
nir budyaditama
tan rumangsa darbe ngelmi
jahlu bodho belilu gesang antaka.
 21. Dhuh sang wreku kawularsa amanguyu
nyantrik Suracala
ing dunya tumekeng akir
Dwijawara mangkana lunturing sabda.
 22. Ki Pangulu sadarpa ing pamintamu
cobaning dyatmika
nur idayat cipta ening
sun cobane kyai mengko tampanana.
 23. Nanging yen wus nampani sira ge mundur
mring radya tutugna
ngembat tataning nagari
dyan rinangkul ki Pangulu pasang karna.

3. GIRISA.

1. Kang murba waseseng siswa
katara rasaning oswa
nuksmeng kayat pancadriya
kadumuk dumuk pramana
lambang pasemon wus cakra
deyarda wanda tetela.
2. Dwi sinipat tetep mulya
janalokaning sasana
tarpa dyatmika niskara
krana iradat tanana
sedya nir wredyeng rahsarja
wanita priya kabrastha
Islam kapisir tanpa daya
padheming kayuh kadriya.
3. Driyarda dayabu bagya
wisnu kresna kidulwija
hyunkaka sini samantha
dursasana sanamulya
bageni embuh pinangka
tarlen sangkaning praknyana
wucat nayana sakala
wiryawan basa Sangkreta.
4. Maladi wenganing budya
tarpa cedhaning wikara
harda kinastaweng jarwa
nireng Alhamdulilaha
sananya panjrah ing graja
midran sakojur malengka
kanang drasthi kang wiwaha
Bismillah Arabi puja.

4. POCUNG

1. Ki Pangulu wus tanpa musthikeng tuduh
duhkiteng tyas nrawang
lir barleyan tempuh rawi
ingkang nala nirmala mamalat sabda.
2. Wus kacakup ing pathi rasaning idhup
tetep pantaharja
ayuning yuwaning ngakir
tanpa kira wus nora kacakrabawa.
3. Pungun pungun gegetun denira ngundhuh
tumaneming nala
ragatma dalan kawadir
marang kadim wujud kakkiyamul kodrat.
4. Wus sumurup tanpa daya kayat kayun
andaka muksaja
lir pinecat jiweng ngurip
penganyutnya suka sukur sabillolah.
5. Lalu linglung wa-uwa tanpa wulangan
senen sana sumrah
mider-mider mracihnani
munggah-mudhun tumancep kulunging nala.
6. Tetela wus lungguh pratamaning kawruh
lagnyana dwi angga
tempuk ing mandaya kalih
sakir kabir kababar tan mawa mangsa.
7. Ki Pangulu nir deya manrang pakewuh
kamot tan sasmita

pathining sarkara murti
padhang nrawang katuwawa lir supena.

8. Dadya estu kasidaning budi cukup
sangkan mulyeng paran
wus tan nembah rupa angin
datan muji maring sipat wujud sama.
9. Datan suwung maring nur Mukamad palsu
tan mamrih mangeja
wantah manjing rahsa suthik
mring pratima mancering nala tan arsa.
10. Sorogipun surya cremin tan ginugu
myang wujud wayangan
kang wenes warnane putih
wus binuwang reh gawe ribeting gesang.

5. GAMBUH

1. Gambuh suraseng tuduh
Ki Pangulu dhinawuhan mantuk
kinen matur prasaja patrapireki
dennya ulah pudyeng kawruh
aywa kongsi ilon-ilon.
2. Wa-uwa matur nuwun
dhuh sang dwija dahat amba pmut
sampun gadhah gelar dhumateng dyan behi
prayogi kawula estu
damela inah kemawon.
3. Sajerone tri tahun
karsa mboten karsaa ki guru
amung karya sintru sengadi tan apti
Srenggala wus tan sumaur
Uwa-uwa mundur alon.
4. Wus lepas lampahipun
samantara pangulu cumundhuk
Raden Behi Amongpraja tanya aris
heh paman paran lakumu
den ta kumisi lalakon.
5. Asu kang karya dudu
Uwa-uwa mangkana kang atur
aduh Gusti kawula sampun kapanggih
ing Suracala kang dhukuh
sang dibiawara sagawon.
6. Nulyamba amaguru
ing sasmita rasa kang ginelung

- marma tuhu pun sona caksaneng ngelmi
lamyamba tumitah ngidhup
dereng uning lir sagawon.
7. Cangkep ing kawruh cukup
sampungning amba sinung tuduh
winruhaken ing tirta nirmaya adi
gedheg sutagnyarja wuru
warahe samoa condhong.
 8. Memet anglamat nyamut
nglangut kadya kridhanireng enur
cahya ingkang tumempuh tikwaning ngati
nulyamba dhawuhi mugut
cangkriman gangsal kawiyos.
 9. Pamecahipun turut
winijang-wijang tan mawi sintru
mandhak netah amba ingkang dakik-dakik
dados sukanireng kalbu
tarecep kacup acocok.
 10. Marma ngiyas pukulun
pinasthekken kawula tan gayuh
dyan winedhar leres kawula datan wring
kondheng dereng saged pangguh
jarwa maksih amba batos.
 11. Ulun pungseng ing kalbu
awit dalil Kur'an watonipun
den murati sama musamaning pati
kang patitis ing pandulu
amba ugi maksih kepon.
 12. Wa-uwa denny matur
bab pangecup cangkriman agalur
mring Dyan Behi purwa madya puwara nis
tandya kawula dhadhawuh
timbangan paduka katong.
 13. Utusan wantu-wantu
Suna kerida dutaning ratu

kathah-kathah jarwa kawula mrih kerid
nanging kekah aturipun
pangghah tan purun sumaos.

14. Kawula dahat gumun
sumerep suna klakuwanipun
pamedharing warsitadi tama murti
mung amba wangen mestu
jroning tri warsa segawon.
15. Samana kancil manut
kami eramen miyarsi atur
pamedharing cangkriman tuhu patitis
dene bab wijange ngelmu
kang sinengker tan kacriyos.
16. Dyan Behi ngandika arum
kaya paran paman prayogamu
Ki Pangulu munjuk bab punika gusti
manawi rinojeng laku
owel prayogi ingentos.
17. Rehning tan karya rusuh
ciptanira mung musthi bab layu
datan pisan-pisan ngregonana adil
muhung mogok ambaguguk
punika sampun rinaos.
18. Eman kadibyanipun
ewadenten yen sampun tri tahun
penetipun suna katimbangan malih
winisudhaa ing lungguh
panembahanireng sato.
19. Dyan Behi sabdanipun
bener namung yen wus telung tahun
sun timbali patemon angadu lungit
apa gagandhulanipun
yata genti kacariyos.
20. Wonten satunggal kuwuk
nguni dupi katemu lan asu

wruh klakuwaning suna nganeh-anehi
bab tekadira ing ngelmu
wuwuse kang wus kawiyos.

21. Nanging durung maguru
lagya lambang pasmon adu wuwus
pembegane wus bangkit yayah wrekad
putus sarasane ngelmu
kuwuk dadya guru kawroh.
22. Maritken medhar ngelmu
sato kawan kanan keringipun
muruwita ing sasmita liring pati
mangkana ngelmune kuwuk
methok yen ngaku Hyang Manon.
23. Uga mogok mbeguguk
ngutha waton tanarsa mestu
mring parentah ngowahi pranatan kang wis
rina wengi nggunem ngelmu
ngedhakaken rundha patrol.
24. Dening tekading kuwuk
ingsun iki Allah kang Mahagung
nora nana sakatine mahasuci
kawengku ana ing ngaku
Gusti kawula wus awor.
25. Kehing murid gumrudug
mestu ing tyas pamardining kawruh
lamun mijang yen malem jumuwah wengi
ragat sarat masrutipun
sirkawine rupa babon.
26. Singa ingkang malebu
nganggo atur-atur babon telu
putih mulus dhara-dhara den senengi
semat mori telung kacu
muslim cap dhuwit kang kanggo.
27. Rasulan ambegipun
akeh kiwa tengen pitik lebur

dene ingkang muruwita celeng babi
luwak saanteronipun
bangsane kang doyan babon.

28. Saya mantep si Kuwuk
ing pamardi ginugu tiniru
rerubane semat pitik mori muslim
kontap kasumbageng catur
Kuwuk yen ngelmune moncol.
29. Kuwat kukuh angaku
Allah Mukamat Rasul dhinaku
dadya akeh lelengkang kandhuhan brangti
samana katur ring ratu
yen kuwuk makutha waton.
30. Awit edan ing ngelmu
majenun lahing puji aminggu
memet umeting napi isabat kapusthi
Kancil kagyat dupi krungu
wartane kuwuk mangkono.
31. Samana ki Pangulu
aparentah ketip kinen mlaku
kang wus putus ing sarak tataning dini
kakalih lingsang rase wus
pratameng kawruh sajatos.
32. Saking wulanging asu
sira rase lingsang mangkat gupuh
mring wismane Kuwuk kinen animbali
samantara wus kapangguh
dwi ketip kuwuk tanya lon.
33. Rase lingsang sireku
tekeng kene lah apa sedyamu
rase nabda ingsun dinuta ing kakim
wus terang dhawuhing ratu
Kancil Amongpraja kinon.
34. Nimbali sira kuwuk

kudu bareng lan saulih ingsun
Kuwuk nyentak maring caraka kekalih
heh lingsang rase wuwusmu
tanpa tatakramaning wong.

35. Sun iki mung nenunggu
puja mantra tan pisan kadhaku
tan kabawah dening Amongpraja kancil
mung Allah kang maha luhur
aneng kene wus mbegogok.

6. ASMARANDANA

1. Kasmaran duta sun iki
datan nedya angawula
mring sapadhaning sato
nora ana ingkang mrentah
kajaba Suksmataya
rina wengi ingkang kumpul
imbal wacana lan ingwang.
2. Puniku kang sun astuti
barang solah bawaningwang
ingsun sarah sakarsane
Gusti kang murweng rat raya
wus nuksma ngejawantah
aneng panjering kalbuku
heh duta sira tutura.
3. Lingsang rase tanpa pamit
undure samya plarasan
datan kacrita lakune
samantara prapteng praja
laju sowan kewala
mring ki Pangulu umatur
ing purwa madya wusana.
4. Kagyat uwa-uwa duk miyarsi
yun panggya adu sasmita
samana wisata age
wus pinanggih lan wilpuksa
kang nuju gunem rasa
Pangulu salam ngalekum
Kuwuk ngalaekum salam

5. Wusnya kramaning basuki
Wa-uwa dhawuh mring brewa
heh kuwuk prapteng sun kene
sira tinimbalan prentah
yeku sang Amongpraja
barenga lawan lakuku
Kuwuk sru sumambung sabda.
6. Wa-uwa ingsun tan arsi
nora kabawah kaprentah
neng bumine Allah dhewe
kaloalah mungguh ingwang
iya sun rasullolah
ing kang mengku kayat kayun
mangani lan makna wiyah.
7. Myang sulbiyah wujud mami
tuwin kang sipat napsiyah
tetep rong puluh cacahe
sun ringkes dados satunggal
temahan jeneng ingwang
ing kang mengku datolahu
Ki Pangulu kipa-kipa.
8. Lah kuwuk ingsun nedya wrin
Pecahen cangkrimaningwang
paran mungguh tarbukane
cacahe telung prakara
lah mara tegesana
ngendi panglindhuning kalbu
yen teka dayaning ngapa.
9. Yen lali nyingkir mring ngendi
kang kaping kalih cangkriman
panrima ngendi enggone
dene ing kang kaping tiga
priye kumpuling rasa
makame dumuken kuwuk
yen nyata mukmin utama.

10. Bakal sun aturken maring
Radyan Behi Amongpraja
Sugriwa pasrangkarane
kyahi sun tan bisa meca
nora luwih sadaya
cangkriman ingkang kawuwus
datan idoh badaningwang.
11. Ingsun kaprentah pribadi
maring kang masesa ingwang
dhawuhken dir kumawawa
parentah mring sasama
apa gegandhulanipun
lah kyahi sira wecakna.
12. Pangulu sumambung angling
heh kuwuk aja mangkana
Kancil Mongpraja tandhane
kabeh kewan wana arga
angidhep nganggep raja
saka kumpul kuwatipun
ingkang gedhe-gedhe rosa.
13. Raraton wajibing urip
natasi sukertining rat
ingkang tan kaprah lakune
kang mbeguguk kaya sira
wus dene ngaku Allah
pitkon sun warna telu
sira nora bisa meca.
14. Yen ngaku Allah sireki
yakti ingkang ga'ib wikan
maka sira ora enjoh
mung tansah marit mumulang
rina wengi kumpulan
nyinthung nglakokake palsu
singa mara nggawa ayam.
15. Nora bosen pating klesik
ngecakken patrol parondhan

akeh kang nekad dadine
suda wedine mring prentah
nggempalken ketentreman
saka pangawemu kuwuk
iku kang uwis tetela.

16. Apa sira tan mangeksi
inganggep pranatan anyar
kukum pulisi arane
ordonasi ping limalas
yuni tahun Walanda
ongko sewu wolungatus
pitungpuluh ro setatblat.
17. Ongko satus sawelas wis
winuryaning tembung Jawa
tuwan Winter suwargine
mamrih netah punggung mudha
jroning pasal ping tiga
bab kapindho paring pemut
nora kena kumpulan.
18. Dene pasal kaping kalih
bab telu likur jajarwa
sing sapa kang wani mogok
datan manut ing parentah
ing wong kan antuk lilah
wusana sireku kuwuk
tan anut pranateng praja.
19. Kang aran angger pulisi
akeh ingkang sira langgar
dene lakunta mangkono
lah ta apa lali sira
undhang kang kabyawara
ing satanah kene kuwuk
tetep wus tan bisa singlar.
20. Lan maneh sira ngapusi
ngelmu linironken semat
iku ngelmu apa bae

sanadyan kawruh kang nyata
yèn nganggo mamet ruba
mori muslim pitik telu
yeku dubilah setan.

21. Setan manuksmeng jajil
jajil lanat kaya sira
tetep yèn ngelmune goroh
Mukamad rasul neng sira
pangrasamu wus pana
tan weruh kalamun tawur
kuwur kurang ing sasmita.
22. Angen-angenmu siresthi
papathihira Hyang Suksma
napasira Maha Maon
kaya guru Panaraga
kang putus napi isbat
lan maneh kang padha guru
pikir ingkan kaya sira.
23. Tan wun katiwasan pasthi
badanmu kang bakal nyangga
ati tan ana siksane
kajaba badanmu brewa
kang anampani siksa
wit pambujukmu kasebut
angger kukuming Nederlan.
24. Dene kukum sarak muni
sapa kang ngaku Pangeran
tan wurung pinotheng-potheng
pinaten tan lumrah kathah
awit cegah ing sarak
lah elinga pituturku
mumpung durung kalampahan.
25. Getuna durung nampani
yèn sira bakal sarjana
dunnya prapteng ngakir kanggo
ngratuwa klimahing suksma

papakuning buwana
panatagamaning rasul
yeka kancil Amongpraja.

26. Angidhepa lahir bathin
pranataning kang wus komram
gumlar cakraningrat mangko
kongsi prapteng praja liyan
mracihnani sinihan
ing sasami sami suyud
mring kancil kang susilarja.
27. Purwarja tentreming bumi
guwa gutaka myang jurang
gunung lenglengkeh pepereng
alas rancha tarataban
wus katekem samoa
natasi dursileng laku
sinakolah budi darma.
28. Supaya mulya tyas wening
ngambar kabare utama
kotamane tyas yektine
winruhken budyambeg santa
doracara kabengkas
tekeng mangke wus tan cukul
dadi ayuning bawana.
29. Marma sira sun jarwani
supaya atimu aja
kalurung kaya mangkene
awuning lupiya kuna
pira-pira kapaksa
kataman ing kukum dudu
apa sira tan miyarsa.
30. Pawarta kng wus waradin
lumebu ing layang kabar
Kancil Amongpraja moncol
kongas kasumbageng jana
mancasi doracara

lebur temahan rahayu
ing dunya ngakir jinaga.

31. Kuwuk wus datan mraduli
marang jarwaning wa-uwa
kang tansah kukuh pikire
ngantepi ngaku Pangeran
tan miring tan pramana
sigra mundur ki Pangulu
dhumateng Gebangtinatar.
32. Ing marga datan winarni
wus seba mring Amongpraja
Kyahi Pangulu ature
aduh Dewaji patikbra
sampun ngatas wikara
pinanggih lawan pun kuwuk
ngaben surasa sasmita.
33. Kawula purih jarwani
cangkriman tigang prakara
pangecupipun tumpang suh
boten saged tetela trang
ngawur nasar ing sarak
tetep kuwuk ela-elu
kelu sang Srenggala dwija.
34. Nanging dahat tan patitis
datan wikan ing weweka
nadyan ngelmu datan enjoh
suprandosipun kumpulan
kathah kang asung ruba
sinten-sinten kang maguru
mbekta semat mori seta.
35. Temahan mbeguguk sami
prasasat punika kraman
angendhakken rundha patrol
sampun mawi tan praptelan
saking panginten kula
datan sae dadosipun
adating makina-kina.

7. DHANDHANGGULA

1. Dhandhang risakipun kang nagari
awitipun saking pakumpulan
ngelmu lakuning gurune
kathah pra manca sayuk
watak wantunipun ing ngaji
anggenipun kuwasa
dadya kundhang kidung
tumular pangalembana
katemahan kang bodho purun ngantepi
karya risaking praja.
2. Among praja kancil duk miyarsi
aturira pangulu wa-uwa
yun tinindakaken age
tumulya adhedhawuh
mareng bantheng sang Nendya mantri
saha jaksa Dirada
kang kinen angrembag
nuli wadananing jaksa
animbali marang garangan kakalih
lan luwak catur prapta.
3. Tinalelan linebokken buwi
luwak sakawan kalih garangan
samyah dahat gegetune
kabeh tan antuk turu
datan boga ngombe norarsi
aneng jroning prasada
tan kurangan sekul
nanging yen wong kasusahan
sumpek peteng ing budi ngranuhi sedhih
dupyantara rong dina.

4. Winetokken saking bluwen pasthi
pinusara tumbak canggah ngayap
maring jaksan lir adate
mabungkuh saos ngayun
nulya jaksa pasrangkara ris
heh luwak lan garangan
apa prakaramu
dene sira tinalenan
klebeng buwi blakaa bae wong becik
matur garangan luwak.
5. Dhuh bendara kawula tan uning
tinimbangan ngarsaning parentah
linebetaken ing buwen
dereng priksa babipun
kalih dinten tansah ngrerintih
temah amba kapriksa
Raden jaksa ngandika sira den buwi
nagara mireng warta.
6. Sira padha mbeguguk tan apti
anglakoni wajibing padesan
rondha patrol kamesthene
kumpulan siyang dalu
pating klesik mulangken ngelmi
akeh kang karusakan
keh pitik kabujuk
nyithungi babon kang dhara
sirapusi liniru catur kang sepi
sepa kang tanpa nyata.
7. Tutur ngayawara wuruk eblis
sira sedul ganjaran ngakerat
sarupane bodho kabeh
padha kleru angugu
anggandhuli reh tanpa budi
wit ujarmu nyarkara
wateke wong dhusun
ngunggu mring crita kang mokal

nulya luwak lan garangan matur aris
aduh kangjeng parentah.

8. Tan rumaos kawula yen marit
bab kumpulan inggih estu dara
pun kuwuk kang maritdake
mangkya jumeneng guru
kang ginaga jarwaning ngelmi
kawula saha kanca
mung sami maguru
muruwita bab kamuksan
kapundhutan semat babon mori muslim
katampenan pun brewa.
9. Reh pun kula kelu elu keli
lalu luluh tumaneming jiwa
winulang ngelmu patine
Kuwuk kang dinya tuhu
baut ulah sangkaning pati
pati patitis kanan
jroning ngurip wus wruh
dene rondha patrol tanpa
awit kyahi guru kang sampun ngideni
tan suka manut kathah.
10. Bumi langit wus kadarbe kami
makaten warahipun mring amba
dhuh bendara kula mangke
pinidoseng pakewuh
malbeng sepir tinali goci
linglung bingung tyas amba
sumpeke kalangkung
datan wande manggih siksa
raden jaksa pasrangkara ngarih arih
heh ta garangan luwak.
11. Lah blakaa bae sun tulisi
apa ngelmune kuwuk aturna
myang wejangan sakabehe
supayentheng awakmu

rol pulisi kang dadi seksi
nadyan munggha landrat
yen blaka aturmu
besuk sirantuk ganjaran
lakon sakpal menyang mulih tanpa dhuwit
rong kethip ran pituwas.

12. Sira luwak catur datan apti
matur blaka dhumateng parentah
bab wijangan sabarese
ngaku datan nggeguru
nulya luwak sinepir malih
linebokken prasada
rehning datan ngaku
muhung garangan karweka
matur blaka tumulya sinawung tulis
mangkana wijangira.
13. Dhuh bandara makaten kang ngelmi
sasampuning kula wilujengan
babon tiga ngrasulake
dene mori tri kacu
moslim kandel ingkang cap dhuwit
ginelar madyeng nglatar
kula kinen lungguh
Ki Guru mejang mengetan
wanci dalu amba jaler estri sami
pineluk jinarwanan.
14. Jempol kula tengen den cepengi
kinen pasang karna reh winejang
langkung dangu sajarwane
angganjar galur turut
marma jaler estri pinirid
supados ing ngakerat
sageda pinanguh
jomodhon lir wonten donya
dene ngelmi kang sampun kula tampane
Allah Mukamad rasa.
15. Dumununging badan kawulesthi
liripun Allah napas kawula

Rasul rasamba yektose
Mukamad dunung wujud
dene angen-angen lan pikir
punika kang minangka
patihing Hyang Agung
dene mbenjing yen wus mangsa
tekeng jangji wonten tandha kang kaeksi
warna pitung prakara.

16. Nulya angen-angen kulung angin
napas kawula tembe den ikal
prasasat angikal lawe
yen lawe sampun puput
angen-angen umijil saking
githok kula punika
jumeneng Hyang Ngagung
mratani ing sabuwana
ing sakarsa-karsa manira pan dadi
tetep badan suksmana.
17. Sirik lamun ingaranan pati
saestune mung ngalih panggonan
gesang langgeng salamine
sakarsa kayun tutug
tanpa petang ing dinten ngakir
kiyamu sipat baka
kanjan mukmiyanu
sambat sanyataning laya
supteng pati patitis den kawruhi
kadriya tanpa mangsa.
18. Criyosipun ki guru ing kami
wajib atasing sato caksana
milih sakarsa karsane
kang sampun katur wau
wonten warah amilih-milih
saseneng-seneng amba
reh kagungan ulun
tan wonten Gusti kawula
yen manedya umaning ing rasa kenging
tumanggal mring manuswa.

19. Tetep nuksma jemunenging wadi
wadi mani maningkem tumunggal
bayi putraning pamase
dene yen arsa nusup
panengeran badhe kaeksi
wonten pancering netra
lagehan kadulu
akathah piwulangira
ingkang wados tuwin sirikanireki
sumangga atur kula.
20. Jaksa nabda mring garangan kalih
bab wijangan kang mangkene ika
ngelmi ingkang wadi kabeh
apa kuwuk wus weruh
lan apa wus tau nglakoni
pribadi kang kadyeka
yen wus tau weruh
myang sira dhewe wus wikan.
kanyataan sigra kinen nulisi
neng paklaring paturan.
21. Wus tinulis dening jurutulis
yeku Anjani lawan Pragosa
ragat sarat lan ngelmune
jaksa parentah gupuh
mring macanan kinen nguculi
bandan garangan karwa
garangan sru nuhun
tumuli den irit sigra
dwi garangan katur ing sang nendyamantri
lajeng seba Mongprajæ.
22. Tinupiksa punang srat peklaring
wusnya titi waspadeng pamawas
ganjor paham mring nalare
mangkono wong pinunjul
lamun arsa mriksa prakawis
nalare kudu paham
yen tan apal wiguh

lingak-linguk nora bisa
lamun muwus numpangi kewala gampil
iya iku tyas cingkrang.

23. Seje lawan Amongpraja kancil
yèn ana prakara kudu apal
weruh bener lan lupute
iku yogya tiniru
aywa isin met warah kancil
sanadyan kewan wana
nanging tyase baut
putus pamawasing netra
dene juru tulise uga wus bangkit
ngetrapaken ukara.
24. Nulya nabda Raden Behi Kancil
marang jaksa heh Among Pradata
Si Kuwuk tariken age
santosanana laku
aywa kongsi cabaring kardi
yèn mogok uwisana
lunga konnen njujul
lamun lara ginotonga
kang ingaknyan sandika nulya anuding
kapetengan macanan.
25. Ingkang samya kinen animbali
gogor wrangas macan tuwin warak
gumrudug elur lakune
watara wulung puluh
sangkep tumbak canggah myang tali
tan winarna ing marga
samantara pangguh
Sugriwa lagi memulang
akeh para murid ingkang deni warahi
Macan sereng wuwusnya.
26. Heh pak Kuwuk tekaningsun iki
cinundaka ingkang kinawasa
masesani jagat kene
animbali sireku
nora kena mopo saiki

Wilpusa nabda sugal
heh Mong sun tan ayun
nora rumangsa kabawah
kaparentah kajaba Allah pribadi
kang sun gugu dhawuhnya.

27. Glis baliya macan kang prayogi
sun tan arsa lamun sumiwiya
Sima anggregut tandange
Kuwuk tandya tinubruk
wus kinuwel ing suku kering
Kuwuk dadi sakluwak
tinalenan gupuh
dene para muridira
babi celeng kang neng kono uga kerid
akeh ingkang karuna.
28. Pating glero sora swareng tangis
jalu estri sambat-sambat pejah
pating crengkek para lare
atut pungkuring kuwuk
datan dangu wonten ing margi
prapteng Gebangtinatar
Kesari anjujug
Pajeksan saha Wilpusa
Raden jaksa andhedawuh marang debi
kinen terus sepiran.
29. Dene luwak celeng tuwin babi
santero tan klilan pinrasada
Kuwuk linebokken age
ing bluwen akeh pra dur
samya surak suka ing ati
mangkono adatira
Kuwuk saya nyuntrut
awit kang neng kono bungah
cekakakan suka-suka ting jalerit
Wus wateke sakitan.
30. Kuwuk kucem ing netya reh isin
nanging pisah tan winor ing kathah

myang suda karikuhane
tansah njenger anjentung
sumpeg peteng budine gusis
kira-kirane brastha
nalar sirna larut
wus datan nyipta gesang
aking dene tinutup buwi asedhih
tansah nyipta pralaya.

31. Dene sagung ingkang para murid
samy keri tunggu neng pajeksan
luwak babi tuwin celeng
kumpul sila mabukuh
angenteni dhawuhing nagri
sarta maksih jinaga
jineman sepiyun
sarayuda datan pisah
gogor wrangan macan gembong tutul jagi
riwusnyantara dina.
32. Kapariksa sarta den tulisi
dennya maguru marang wilpusa
ragad sarat lan masrute
apadene kang ngeimu
tekatira ingkang kaesthi
babi wraha prasaja
matur rentes galur
ringkesanireng pamijang
yen ing tembe sakarsanira pribadi
cocok lawan garangan.
33. Terang terus kamot ing paklaring
dhinawuhan babi lan andhapan
kinen mulih ring wismane
amituhu dhadhawuh
rondha patrol kadya ingkang wis
prentahe lurahira
ing bab kaping wolu
angger Indiya Nederlan
pitung dina sapisan repot pulisi
saranireng padesan.

34. Lawan maneh sawatara hari
lamun ana dhawuh mring pradata
seba landrat sira kabeh
seba ayun pinutus
babi celeng umatur inggih
tuwin marit sadaya
wus karilan mundur
mring wismane sowang-sowang
prapteng wisma samoa samya mamundhi
dhawuhireng parentah.

8. ASMARANDANA

1. Linut bratanireng ngati
Kuwuk neng jeron prasada
anggagas-gagas dadine
tumempuh ing kasangsaran
kabeneran samana
kang nuju jaga ing ngriku
lingsang rase nir wikara.
2. Mrepeki mring ngemper sami
nginjen saka ing cendhela
lingsang rase tanya alon
mring kuwuk kang pinrasada
heh brewa paran baya
dene ta sira tinutup
iba susahe tyasira..
3. Wilpusa mangsuli ririh
wruhanamu rase lingsang
sun kena pitenahing wong
dadi guru nora kena
jaman mangke nagara
norantuk maritken ngelmu
sun durung sumerap warta.
4. Laju cinekel den sepir
tur nyatane kawruh ingwang
memet nyamut-nyamut rase
parandene pinaeka
apa sababe lingsang
tuduhna kluputaningsun
tan dosa klebeng kunjara.

5. Lakune jaman saiki
dene tan kena memulang
lingsang rase gedheg-gedheg
o, o kuwuk dene sira
tan wruh tataning praja
kang wus maratani mashur
pranatanireng nagara.
6. Wus tinembungaken Jawi
ordonansi setat seblat
nora kena wong datan wroh
wus aneng margi prapatan
pira-pira segahan
lir klakuwanta kasebut
den gantungi paukuman.
7. Prasan atiku sira wis
ingsun sira kabeh padha
winulang apa kelalen
tinuduhken jar wong tama
pangajaran mulyarja
apa tan cumanthel kalbu
dene sira tan uninga.
8. Aweh bae mulang ngelmi
kawruh ingkang kaya apa
kang dakik-dakik kang aneh
ujer tan mamet reruba
kaya patrapmu brewa
yen memuruk kanthi bujuk
mori moslim pitik dhara.
9. Mandhak nganggo ragat ringgit
akeh ingkang karusakan
tur nora nana nyatane
awit crita ngayawara
warahmu tanpa tandha
kokandhani swarga besuk
anggugu kang punggung mudha.

10. Sira dhewe durung uning
prandene wani wewarah
wus pasthi yen tutur goroh
dhengermu mung kira-kira
sira anggep sanyata
saka pituturing guru
pinundhi pinuja-puja.
11. Tur kang nuruti wong urip
padha bae lawan sira
durung anglakoni maot
tapsirira wong kesasar
belasar ing kauripan
dadi klebu wong mbebujuk
tan seneng marang raganta.
12. Ngrusak silakrameng budi
lan maneh sira paprentah
mring para muridmu kabeh
rondha patrol sira cegah
angedhagken plapuran
ing mengko sira kalebu
kunjara ywa takon dosa.
13. Heh bodho temen sireki
tan weruh marang planggeran
apa tan sekolah biyen
dene anane wus lawas
watara seket warsa
praptaning saiki kuwuk
gumelaring pamulangan.
14. Apa sira tan mraduli
ngaji sastra Jawa Arab
nadyan umurmu wus akeh
kebacut sira wus tuwa
mung getun atinira
kang mangkono iku luput
jamak atetakona.

15. Ujaring kitab wong urip
wa amal ngalam murakab
iku apal pardikane
ngalam iku iya sira
murakab tambah-tambah
nora ana entekipun
mundhak dina tambah karsa.
16. Nadyan kapinteran ugi
yen pinarsudi ing sedya
taberi pasthi yen enjoh
nanging sireku kalenan
tan cukup ing ngagesang
jalarane kurang wuwuh
ingkang wruh murti sarjana.
17. Ciptanta muhung ngantepi
ngelmu sampurneng ngakerat
sampurna donya tan dahwen
nora open pisan-pisan
mangkono wong katunan
dhemen ngelmu kang cinatur
ting klesik lir adol setan.
18. Yen ana wong seje murit
lir orong-orong kapidak
cep klakep meneng tan ngopres
lamun micara kumisa
lir pukrul Batawiyah
nanging wuwus tanpa wujud
Kuwuk wong kang kaya sira.
19. Apa maneh kumawani
nekadi ngaku Pangeran
Allah Mukamad neng kowe
Rasul rasanira brewa
lamun mangkono mangkya
lah coba njaluka tulung
Allahmu kang aneng sira.
20. Enggala bisa nulungi

rehning kuwuk wus satmata
mring Pangeran panggonane
jamake wus sira puja
pasthi ngluwari bisa
aja maneh Mahaluhur
Malaekat be bisa.

21. Ngrusak kunjara puniki
rong menit kewala bubrah
akeh wong wedi mring kowe
sun pasthekaken wilpusa
sira tan bisa luwar
rehning salawase durung
ana mlekat nggawa dhongkrak.
22. Gusti Allah nggawa dingklik
kaya uga durung ana
reh wus kadhaku wujud
lah mara nuli wetokna
dhikira napi isbat
isbatna supaya tulung
ngluwari saka prasada.
23. Mulane weruha kyahi
ngelmu makripat ngakerat
kang memet nyamut jarene
lembut muluk lamat-lamat
tan bisa nanggung lara
nora bisa awèh ayu
ywa ngendel-endelken sira.
24. Kawruhmu bisa nulungi
awèh sampurnaning gesang
myang sampurneng ngakerate
ngakir maneh yen iyoa
ing donya ora daya
iya yen kaya Sang Wreku
kang subrata Suracala.
25. Swagnyana kretarta murti
baut nambung saha mbengkas

ngaku mukir putus jereng
ngatag wikara nirmala
maladi kang jinarwa
wicaksana nyamut-nyamut
murtyadi mandaya retna.

26. Lir narmada sarkaradi
kawentar ing jagad kabeh
ngelmune agal ngalela
kapriksa saya terang
ingsun kira pamikirmu
mirip sang Srenggala dwija.
27. Ananging datan patitis
peteng nggasruh nunjang-nunjang
ambrobos kacanthel-canthel
seje lan sang dwija sona
kang aneng Suracala
nora ngayawara nggasruh
pandhakunira prasaja.
28. Ngaku kawula nyukupi
yen ngaku Pangeran limpat
wus rejaseng jaba jero
mlebu metu campur juga
ngatas kararja puja
tapsir awal akir putus
kemput sakraning donya.
29. Warata lir juru warti
Lokomotip yapa koran
Sang Srenggala kotamane
tikel sayuta lan sira
lan durung pisan mantra
dudu timbang lan kawruhmu
tan memper kawruh brewa
30. Manawa wujuding pikir
napas bae sewu gampang
Mukamad Rasul njlekethek

- gumlethek cendhek-cendhekan
sira wus wani mejang
yen Gebangtinatar iku
saben kewan bae wikan.
31. Nora pisan den nggo wadi
reh tan pisan melik ayam
yen ngelmu kaya mangkono
uga padha kinawruhan
nanging dudu larangan
ingsun nora jeneng guru
kang mangkono sewu gampang.
32. Lah mbok aja wani-wani
mejang patraping kamukswan
eman manawa katanggor
para murid Suracala
kang wus nirdyeng dyatmika
putus wikaning kawruh
tamtu sira kathetheran.
33. Heh kuwuk kapriye endi
Allahmu kang kawor jiwa
anjaluka pitulung
yen nyata neng donya bisa
ing kerat uga bisa
yen saiki tan tetulung
ngakir maneh yen iyoa.
34. Pikiren tutur sun iki
dudu ujar ngerang-erang
mung sajarwa sabenere
lebokna cakraning nala
lan malih sun wewarta
sajati jatining ngelmu
sesenengan panganggepnya.
35. Datan endhek datan inggil
jangji ywa melik reruba
Parentah ngililani bae
rehning kawruh kabeh tanpa

nyata saksi tan ana
Cina Landa Buda Hindhu
bab ngakerat tan pratela.

36. Mung dwija Suracalardi
trang pamawasnya mring Arab
Dalil Kur'an pambudine
titi teteh kasat mata
pangudine ndilalah
bisa wruh isi lan suwung
marma kalane samana.
37. Ki Pangulu manrang westhi
sinedhahan karseng praja
dinuta panggya sagawon
sarta maringken pralambang
cangkriman limang pasal
kecupan pangulu sujut
ngaras padaning sang dwija.
38. Tur tetuwaning ing ngriki
ingkang mbengkas marang tekad
mukmin kasembah pujine
prandene wawa kasoran
adu rasa sasmita
mring kancil Mongpraja matur
Kancil uga kawedhengan.
39. Saking judheging pamardi
ing mangkya maksih rinembug
amung saking mbeguguke
tinimbangan ing nagara
yeku tan dadi apa
awit pamardining ngelmu
tan pisan melik reruba.
40. Seje lan sireku kyahi
ider ngelmu mrana mrana
ngalor ngidul golek babon
mori muslim tuwin semat
iku sababmu brewa

cinikel laju tinutup
tunggu landrat prakaranta.

41. Sugriwa dupi mangeksi
mring jarwane rase lingsang
sadarpa gegetun tyase
mangkana sabdeng wilpusa
rase iki prakara
kawruh kuwuk bubar larut
bresih gusis tanpa tilas.
42. Kang kobuka pundhen mami
yen mangkono awakingwang
luput anampani babon
pangrasaningsun wus lumrah
ing Yogya Surakarta
yen wong anggeguru ngelmu
nganggo pitik mori arta.
43. Kudu ingsun tibeng sepir
wus pasthine awak ingwang
wong dadi guru ginedhong
ing tanah Jawa tan kurang
saben kewan wus tuwa
akeh kang dhemen kawruhku
lamun nyata ora kena.
44. Sun kira akeh kang blahi
para guru Surabaya
sapangetan sapangulon
trus Batawi Banten pisan
Rase sumambung sabda
yakti bae lamun krungu
nanging adate Mongpraja.
45. Golek-golek datan arsi
yen tanana ingkang nggugat
kawarta rusaking akeh
nora praduli ing patrap
mangkono wong danurja
kang putus wasis ing kukum
salah benering prakara.

9. MIJIL

1. Sang among rat mijilaken budi
klahiran kemawon
amancasi dursila sakehe
tinitah mring tindak tama yukti
kayakten sanagri
tanpa laku dudu.
2. Ngelmu ngakir uga yen binudi
donya prapteng maot
yen wus cakep cukup pracihnane
winulangken nora mamrih dhuwit
lir patrapmu kang wis
yeku babing luput.
3. Ingkang mangka kawruhmu tan titis
angawur tumpang soh
nggasruh bae tuna luwih remeh
romot-romotan anggepmu methit
sajatine kodhik
kandheg durung terus.
4. Ngelmuningsun kewala ngungkuli
tan dadi paguron
aja ingkang wa-uwa ngelmune
tikel satu durung angiribi
wus dene dyan behi
Amongpraja punjul.
5. Tikel sewu tinimbang lan mami
dene ta sagawon
tikel satu yuta watarane

sira kuwuk saya melas asih
nangis mempisp-mempis
kang wus klakon getun.

6. Nuli muwus noraga ngririntih
mukane acelom
kaya paran lingsang wekasane
besuk apa luwaringsun iki
tan betah neng bumi
rase nambung wuwus.
7. Lah menenga bae sira dhisik
ngentenana erol
nuli munggah landrat nora suwe
kawuwusa jaksa animbali
kuwuk kinen mijil
tinalenan gupuh.
8. Ing macanan tumuli den irit
mring jaksa sumaos
angelob-elob arang kedhepe
nulya jaksa nabda mring kang kerit
heh kuwuk sun purih
ing katemenanmu.
9. Kang prasaja kewala ywa kidib
kabeh kang kelakon
sira dadi guru maritake
ngelmu apa kang sira nggo marit
lan watonmu endi
wali nabi kang wus.
10. Lawan apa ragatireng marit
sarate santero
aturira kuwuk datan beres
singlar dennya wus nampani dhuwit
pitik mori moslim
datan dadya guru.
11. Wali-wali myang pinindi-pindi
kuwuk kukuh mopo

lara nadyan tekeng patine
nyumanggakken karsaning nagari
sawusira titi
paturaning kuwuk

12. Wus tinulis kamot ing paklaring
urut ing pitakon
para saksi nginggih paturane
angka siji prosesing kumisi
macan warak tuwin
wrangas gogor klebu.
13. Nulya gugat saksi angka siji
sira garangan ro
luwak salira padha bangsane
nulya landhak celeng genjik babi
luwak ingkang mukir
kapat maksih tutup.
14. Mandhak dadi pasakitan awit
paturane mopo
tiniti-titi tan gelem bares
tetep lamun wus saeka kapti
sakongkelan sami
pambujuking kuwuk.
15. Brewa nuli kinen bali maring
sepiran ginandheng
dupyantara lami pambuwine
pasakitan yun den rol pulisi
sigra den dhawuhi
dinane kang tamtu.
16. Kinen sowan papriksan kriminil
samana ri Rebo
dene ingkang minangka presidhen
Patih Kartipraja kang nyepuhi
Jaksa pri tuwin lit
tindhihe pangulu.
17. Para saksi celeng saha babi

myang garangan loro
pasakitan wus sumaos kabeh
dyan pinrikas saking siji-siji
cocok lan paklaring
tan siwah sarambut.

18. Sibra luwak catur kuwuk siji
maksih samya goroh
angandika kyana patih Bantheng
heh dwirada bab prakara iki
aran apus krami
sun tan kwasa mutus.
19. Mungguh landrat besuk dina Kemis
pamancasing kewoh
pasakitan lebokena maneh
mring kunjara tunggu sawatawis
sigra bubar sami
luwak saha kuwuk.
20. Binalekken marang jroning bumi
yata kacariyos
sira luwak papat ingkang eneng
sepir sami rerembungan murih
enthenging prakawis
kang sawiji wuwus.
21. Heh ta sanak-sanak besuk Kemis
neng landrat sumaos
padha blaka kewala yogyane
supaya entheng bisa manjing saksi
marmane sinepir
bab tan gelem ngaku.
22. Biyen-biyen angakuwa sami
ora yen ginedhong
dhasar kandha sabener-benere
wusing guyup luwak ingkang pikir
nuju malem Kemis
praptanireng tamtu.

23. Ing sawengi natas tanpa guling
kuwuk luwak ndrodhog
dupi wanci pukul hastha kinen
metokaken pasakitan sami
wus tinali goci
kuwuk luwak wau.
24. Kajaga ing macanan miranti
lir adat kang klakon
sumaos ing pataran rat gedhe
saha kabeh saksi-saksi sami
dyan Presidhen mijil
Jaksa lan Pengulu.
25. Patih gripir uruting palinggih
sang Presidhen manggon
Amongpraja neng tengah lungguhe
kiwanira kang nambungi gripir
Pangulu tumuli
Jaksa kang sumambung.
26. Tengenira Presidhen kang linggih
Bantheng nir pakewoh
simo tuwin menjangan elite
waspadyeng tyas pamulating tulis
suraseng prakawis
panangkising kuwuk.
27. Saha proses perbale kumisi
wusnya trang pamaos
apal' kabeh gancaring nalare
tandya dhawuh mring jaksa lir kang wis
kinen animbali
pasakitan kuwuk.
28. Sarta luwak catur wus suwiwi
ing ngarsa sumaos
sang Presidhen para lit kabehe
kudu samya terang mangeksi
wijiling prakawis
wruh ing warnanipun.

29. Bab cirining kuwuk luwak titi
wus asmya waspaos
nulya Presidhen pangandikane
marang jaksa kinen maos tulis
pandakwa tumuli
maca swaranya sru.
30. Supaya trang pana linging saksi
pra lit saantero
pasakitan wruhana nalare
wusing tamat presidhen tanya ris
kuwuk maksih mungkir
kang gugat tinuduh.
31. Kinen matur wus kasumpah dhisik
adate mangkono
nulya matur purwa wusanane
gripir kethek nuli anulisi
garangan turnya ris
cocok lir ingkang wus.
32. Tan sulaya kalawan paklaring
sigra nomer loro
telu papat lima rentes cecek
tekeng luwak uga anocogi
luwak catur nuli
samanantuk ampun.
33. Nulya kabeh para saksi-saksi
pasakitan kinon
den undurken sawatara age
reh presidhen yun manimbang adil
parentah tumuli
mring kyai pangulu.

10. MASKUMAMBANG

1. Tan kumambang wa-uwa trambiling westhi
adate klakuwan
ing kang kasebut ing dalil
contone wong ngaku Allah
2. Mamet misil kewan kang tan nganggo budi
tan nembah mring Allah
mandhak ngaku dadi Gusti
sah tibaning kukum pejah.
3. Para elit nimbang uwiting prakawis
antuk siksa paksa
binuwang rongpuluh sasi
bantheng mangkono wuwusnya.
4. Rehning kuwuk kalebu prakara sipil
terang ngreka daya
ngglembuk ragad pitik dhuwit
tetep amung apus krama.
5. Mori arta linoronan catur sepi
ujar tanpa tandha
tetela panggawe juti
entheng tibanireng siksa.
6. Limang tahun nganggo den kalungi wesi
etunganing dina
telungpuluh ran sesasi
rolas sasi sawarsanya.
7. Sang presidhen Amongpraja nayogyani
wus kuwat mupakat

kabeh rat kumpul sawiji
dyan kateken neng pandakwa.

8. Amongpraja dhawuh kinen nimbali
saksi lan sakitan
arsa pinaringan uning
jaksa ngawe-awe nulya.
9. Sampun maju sedaya dyan den dhawuhi
heh Sugriwa sira
talingen prakara iki
wus kagalih ing parentah.
10. Presidhening landrat dina Kemis iki
terang sira salah
nglakoni ingkang tan yukti
titi titis tibeng siksa.
11. Binuwang mring sajabaning tanah ngriki
jroning limang warsa
saha kinalungan wesi
wasiasating nagara.
12. Ponis landrat ing Gebangtinatar Kemis
tanggal ping limalas
Rejeb Jimawal wit tampi
keneng etung limang warsa.
13. Nanging sira maksih tunggu ares-ponis
ingkang kinawasa
iyeka beneran inggil
hohgreskop kang kinawasa.
14. Sira mengko bali mring buwi ngenteni
ing waktu punika
kabeh saksi den ganjari
garangan babi andhapan.
15. Amung luwak sekawan kang datan tampi
reh ondersuk samya
saksi magepokan juti
sekongkel melu durjana.

16. Kacarita wus bubaran presiden lit
kuwuk kawuwusa
tinuping welas ngranuhi
baline marang prasada.
17. Sira brewa neng jroning buwi ciptaning
neges ing Hyang Suksma
murcita talining urip
nyuwun luwaring sangsara.
18. Truhing supta wor sukmane kang linuwih
cengenging paningal
surup bab karaning wingi
kawengku aneng pamriksa.
19. Kawimbuhaning sih pamanthenging budi
jinurung ing puja
saka pikire pribadi
wus sirna gusti kawula.
20. Alinsanu siri rasa wus kawingking
wantahing sukmana
lalu meleng dikir napi
lir hernawa lan samodra.
21. Hupane swara lan kumandhang tugil
saking manrang cipta
patitis pancering urip
wus sirna tan ana rupa.
22. Amatani wilpusa praboting ngurip
rupa tan nupiksa
swara wus datan kapyarsi
ana ambu tan ginanda.
23. Kang neng cermin datan kuwasa ningali
wus nuksma manuksma
murcita kedhaping pati
tepet sajeroning laya.
24. Hyang-hyang mati ana sajeroning urip
jumeneng priyanga

mesem musus cipteng jisim
jumurunging dhewekira.

25. Wus kagulung samudra kang tanpa tepi
sahir kabir juga
donya ngakir den lakoni
jumeneng ing Hyang pramana.
26. Dupi dangu rinuwat cakraning dikir
praboting ngagesang
pepak jumeneng lir nguni
maksa nora bisa luwar.
27. Panggagasing wardaya kuwuk wit tampi
rase jarwanira
yen ngelmu tan mitulungi
datan bisa nanggulanga.
28. Wus tetela terang kalakuwan iki
manegesing puja
kongsi nir kawula gusti
sinipatan Hyang Pramana.
29. Parandene tan ana Allah nulungi
tangi kang wardaya
pamikiring budi yukti
yen mangkono bener lingsang.
30. Heh sarjana kang ulah putusing ngelmi
rasakna punika
kang wruh wus rada nyukupi
dene tan bisa sung luwar.
31. Mracihnani sanadyan putusa ngelmi
Dalil Kitab Kur'an
yen atine tanpa budi
ulah marang kasujanan.
32. Sajatining Allah sasaming urip
iku kang wasesa
anggeganjar apeparing
sandhang ingkang sarta pangan.

33. Lah kapriye ingkang maca kang miyarsi
ywa tinampan lamba
ewuh pangiraning ngati
ngelmuning kuwuk punika.
34. Pasthi padha ngelmune ingkang miyarsi
lamun nora padha
anggepe mandhak ngungkuli
tandha yen cingkrang kawruhe.
35. Kawuwusa kuwuk antaraning sasi
ana ing prasada
tita datan bangkit mijil
wus mupus karsaning suksma.
36. Nulya ares-ponis landrat sampun dadi
piningken sigra
lir adatira ingkang wis
surasanireng putusan.
37. Netepaken landrat panimbang pra lit
ing Gebangtinatar
enggal-enggal jaksa gripir
paring dhawuh mring sakitan.
38. Panapdaning kethek marang ama pitik
luwuk wruhanira
ares-ponismu netepi
kalung wesi limang warsa.
39. Binuwang mring jaban rangkah tanah ngriki
kulon kene iya
ing ngayah nggone weweri
yen wus sah antuk lulusan.
40. Mawa kitir saking ngayah residhensi
sandika aturnya
rante ingentasken aglis
kumalung guluning brewa.
41. Den angkatken gumrudug kang atut wuri
tundhan saben tanah

tebih lampahnya wus prapti
den culaken aneng ngayah.

42. Antuk beja neng kono senenging ngati
awit keh mamangsan
nanging cacade sathithik
pisah anak bojo kadang.
43. Kawarnaa ing Gebangtinatar nagri
wimbuh ing nugraha
tulus palawija dadi
tan ngrekasa barang karya.
44. Murah sandhang pangan raja kaya tuwin
aglar ing pangonan
reh dora cara dur gusis
kataman tataning praja.
45. Akeh sato kewan cilik ingkang sugih
ingkang gedhe nulya
satriyane anetepi
karan kancil Amongpraja.
46. Wus kasebut ratwagung murtining bumi
bisikaning nata
kang komran sagung kumelip
Sang prabu kancil Amongrat.
47. Among jagad kang sarta among bumi
among duryaseng rat
Ajipamasa sesilih
lire pamunahing cara.
48. Samana sang Amongpraja maksih nggalih
pancering wardaya
kongas pangudyasmareng sir
yen panggya lan dwija suna.
49. Kang asrama aneng Suracala wukir
pangungguting sedya
kongsi katuwawa kempi
solah bawane srenggala.

50. Marma siyang ratri datan lali-lali
ngalela waspada
surupa tikswaning ngelmi
malat mulet kulunging tyas.

11. ASMARANDANA

1. Kasmaran ingkang winarni
kadya sareng lelampahan
dwija sona kang martapeng
guwa wukir Suracala
wus kathah muridira
kang mruwita sagung asu
ing wana-wana ngawula.
2. Asu ajag angsang kikik
wreka angsang tuwin rangsang
gedhe cilik nyantrik kabeh
guguru patraping muksa
sampurnaning gesang
donya akire sinung wruh
kabeh pinrih sarjaneng rat.
3. Titis tataning ngaurip
ngarepken kawruh kang nyata
surasaning jagad kabeh
bubuhane wong utama
talabul nir wikara
karamaning budi kawruh
sasmita sasaneng donya.
4. Ngawruhi kawula gusti
mati urip tinupiksa
dwija werka warsitane
mring para murid samya
anjuju dulang mangap
winruhken pati kang nglangut
ing tirtane kang nirmaya.

5. Wus sinipat insan kamil
kamil kamal adining rat
cakrawala jinarwake
durarining jiwa raga
gegarane nrang cipta
mamet netra kuping tutuk
garna mijile kang daya.
6. Dayaning pancadriya wrin
kang klaku sadina-dina
kanggo manuksmeng uripe
jinereng ngebegi jagad
gat-gadanireng soma
kang wus jumbuh jaba kalbu
tan sumelang ngakir donya.
7. Nyaruwe sabarang kardi
wruh mobah mosiking jagad
kabeh binudi sabahe
tan pracaya kodrate Hyang
tuhu madhep ing Pangran
gumelaring bumi weruh
kurebing langit pratela.
8. Kahanan kabeh kang keksi
mujudi sandining suksma
katemu kanyatahane
nganggep ing suksma antaya
yayah midraweng jiwa
wus mangkono kewan putus
mumpuni budi caksana.
9. Tuhu yen asu linuwih
pantes karan dwija wara
iyeku kawi wardine
dwi loro ja metu nglawang
tegese pintu karwa
nasika bolonganipun
tetep wuta tuduh marga.

10. Dalan ingkang luwih sungil
margane puji tan pegat
salat da'im panengrane
wus siningkur kang sengkeran
basa da'im artinya
jumeneng kalawan idhup
sinung suksma ngejawantah.
11. Wantahe kawruh kang wening
sirna cobaning dyatmika
cacade warni sagawon
nanging kawruhe utama
prayogane cupana
aywa isin tiru-tiru
iki asu badan suksma.
12. Pamawas kakekat muti
makripat ing jaman muksa
manrang westhinireng maot
tetep mukmin ngalimalah
campur tantara mangsa
ajali abadi kaglung
ginlung kadimah kadisah.
13. Sasat kyai tabtajani
ing anusi al aksan
sangke ing sopana anjog
jumegur satanah Jawa
wadine wali sanga
pasrangkara tanpa sintru
wus nyipati akwaliyah.
14. Rukuning Islam nastiti
dhaup lan pathining rasa
ginelarken mring muride
dadya panuntuning tata
milatli kang mustapa
kujem pra ngulama jamhur
ering maring dwija wreka.

15. Marmane sagunging anjing
isining wana samoa
manyrahken jiwa ragane
dupi wus jinarwa tama
pramana pangepunya
ingkang bodho jahlu busuk
yen wus winarah ing wreka.
16. Tamtu sanubari mingis
tajem lir mimis afterlat
reh terang glethek pethele
tanpa kijab tanpa lambang
yen caraning sarjana
gampang lamun aweh tutur
singa tanpa terus terang.
17. Wis tetep guru lunuwih
nuwuhken tangining nala
saking karna wasitane
guru garaning pangranta
ginugu barang jarwa
sampet nyataning pituduh
angen angen ingkang tanpa.
18. Srenggala budi martani
wewarah tan ngayawara
kusus sareh wicarane
kagunaning pancadriya
driya di murtitama
nyamuting sasmita nglangut
nglamat tan kacakrabawa.
19. Kridhaning buwana wening
wruhing daya dayanira
surya wulan santerone
sadhara cakrawala
wus nirdyeng budyatama
ariya caksaneng kewuh
iku sona dining kanang.

20. Netepi wajibing urip
meruhi kahanan jagat
kang katon tadha yaktine
singa sinung wruh tarima
reh tetela sat mata
tan muruk ngelmu kang lembut
netepi daliling kitab.
21. La yakjibu makripati
minal ngelmu daka'ika
lapal mangkono murate
nora wajib weruh sira
ngelmu kang lambat-lambat
awit tan kena ginugu
marma sang srenggala dwija.
22. Warata saya mratani
tumular tularing donya
kidul wetan elor kulon
mlangkah saking tanah Jawa
sagung sagawon wana
ing wektu-wektu cumundhuk
muru wita mring sang tapa.
23. Ngasil bab lakuning ngurip
ngarepken murtaning nala
dalus linantih lalakon
klakuwan kang wus kapestha
pasthi pathining rasa
rasaning kerat kacakup
putus sandining buwana.
24. Sandining Hyang nuksmeng wadi
wadi-wadi wus katara
wruh kanyatahane kabeh
ing donya ngakir kadhadha
dhinaku sangkan paran
yeku sajatining asu
marma murid pawiyatan.
25. Raraton traping pamardi

dayane mangulah puja
nirdeya marang pakewoh
angepe sadaya sona
kang wus mangatas jarwa
nyipta umure jinabut
maksih rumangsa durungsah.

26. Awit wus rejaseng budi
ngrasa utang tanpa petang
ketang nrawang wardayane
regane yutan mawendran
winruhaken ing padhang
iya iku kabeh asu
maring sang Srenggala dwija.
27. Sumugun-sugun ing pikir
jinarweng ngelmu kang nyata
lir mring pangran angepe
tan rumangsa yen si padha
awit jarwa murtyarja
tinuntun sakaning punggung
kongsi putus nrang wikara.
28. Kang durung weruh ing westhi
sasat neng jroning kunjara
gedhong peteng sumpek tyase
tinuntun marang papadhang
jingglang sumilak rawang
sinung lampu petroliyum
dening ri sang dwija sona.
29. Murwani budi lestari
neng pabarataning warta
nenuntun marang wong melek
angelekaken ing wuta
tan watara tetela
nilasi kawignyan pungkur
yun kawentar kajuwara.
30. Sampurna pakaryeng sandi
tembung Jawa Arab limpat

winor juga surasane
kanabiyan kedewatan
jinarwakken samoa
kang daya senenging kalbu
wit saka wruh tyasing liya.

31. Ngyektekken harjaning bumi
sor prabaning diwangkara
kasintron ima tan katon
yen siswa ing Suracala
kalíngan wukir sasra
maksih sumorot umancur
tanpa dalu tanpa rina.
32. Punika mangka upami
kinarya mangalembana
kongsi wus tan bisa njereng
komtanira Srenggala
triloka tanpa pama
kadibyan maharja nulus
terus manuksmeng utama.
33. Yata Amongpraja kancil
kang dahat angancam-ancam
pecahing nala katonton
ingkang mangrusak agama
suna ing Suracala
kagalih gempal karatun
wiku wukuning antiga.
34. Mongpraja pangungguting sir
jenggala pamardiyeng guna
dhumateng sagung muride
yeku dwija Suracala
kawentar kajuwara
dadya catur kundhang kidung
marma dahat ngancam-ancam.
35. Saben yen miyarsa warti
manaputi ing wardaya
lir bagaskara tengange

sedhenge mangsa katiga
kumyusing kang swanita
gumeter padoning tutuk
mangkana panggagasira.

36. Dene ta ana kang wani
gempal tata tentram mangkya
asu edan pamijange
nguni paman uwa-uwa
asung inah tri warsa
ing mengko wus mangsanipun
srenggala tan ana seba.
37. Sigra Amongpraja kancil
parentah marang parekan
kinen nimbalana age
Ki pangulu uwa-uwa
saha para ngulama
pergadring prakara asu
kang ingagnyan dan umentar.
38. Samantara sampun ngirit
wawa myang catur ngulama
kang wus mutamat kawruhe
seba ngarsaning Mongpraja
neng bale pasenetan
Amongpraja sabdanipun
marang kyahi Kasillollah
39. Lan den kapara ing ngarsi
kabeh kancamu ngulama
matur sandika kang kinon
wusing tapa pasrangkara
Rahaden Amongpraja
heh kaya paran pangulu
bab suna ing Suracala.

12. DHANGDHANGGULA

1. Madukara Pangulu wot sari
dhuh dewaji amba nuting karsa
nguni kawula sung sareh
salebeting tri tahun
ulun purih sumaos gusti
kathah sajarwa amba
prapteng mangkya sampun
angsal tri warsa tan sowan
kilap sababipun dene tan mestuti
dhateng inah kawula.
2. Amongpraja angandika aris
heh timbangan paman karsaningwang
yun katemuwa samangke
kaya tan kucem bendhuk
ngadu kawruh kang ganal ga'ib
nadyan ngadu kadibyan
campuh ing prang pupuh
sapira boboting sona
erok badawala pati sun tan ajrih
ngetog guna kasuran.
3. Apa ingsun mring Suracalardi
nggawa gelar tataning ngayuda
datan gumingsir yaktine
Pangulu aturipun
nuwun sampun rumiyin Gusti
kagalih kang sakeca
sampun lajeng nglurug

awrat sanggenipun sona
amba kinten lamun rinabaseng jurit
paduka tan kuwawa.

4. Kakerigna singa warak hesthi
bantheng andhanu Gebangtinatar
saestu kusut campuhe
bab suna ajag guyub
adat ingkang sampun kawuri
manawi tiwikrama
sato galak mirut
miris mring kasaktinira
wijayanti teguh timbul ing ngajurit
lir duren lan semangka.
5. Dene tandhingipun lawan jurit
dibya kasantikane pun ajag
baut munah bol estune
cukat banter ing laku
tambah mangkya putus ing ngelmi
estu srah jiwa raga
yen sampun tinuduh
kang subrata Suracala
marma Gusti atur kawula prayogi
nimbalana para rat.
6. Inggang sampun putus ing pangesthi
dados kumpul santosa mupakat
karsaning nagri tetepe
jaksa patih pangulu
kumpul guyup ingkang perkadring
yen sampun abipraya
punika ran kukum
ugi karsaning narendra
jeng paduka tan kenging mingset sanyari
sareng mbrantha len praja.
7. Dyan nimbali jaksa saha patih
sampun kerit sumiwi ing karsa
satata urut lungguhe
radyan Ngabehi dhawuh

lah rembugen prakara kirik
dennya mbangkang parentah
tan nedya mangesthi
mring nagri Gebangtinatar
kaya paran prayogane jaksa patih
apa rinoda paksa.

8. Tinimbangan ingkang klayan aris
apa sun tindak mring Suracala
nayaka waktra ature
dhuh Gusti sang aprabu
bilih tuwan tindak pribadi
camah asor ing lampah
manawi pun pupuh
kawula kinten tan kiyat
yen ingalus pun suna yakin tan arsi
menggah prayogenira.
9. Katimbangan malih klayan aris
bilih datan purun pun Srenggala
pangghian kewala sae
ing Parang tigan benthuk
aben rasa sasmita ngelmi
pundi ingkang kasoran
prayogi maguru
bilih ngaben kalungidan
bangsa nalar kawula datan gumingsir
dene yen ngaben kitab.
10. Dalil kitab tabsir awal akir
pun bapak ki pangulu wa-uwa
kang sampun jajah kitabe
sanadyan muridipun
Ki pangulu prayogi ngiring
tempuhnya raseng sarak
yen pun suna nggayuh
kawruh ingkang lambat-lambat
prayoginya paduka ingkang nglayani
kados yen dereng gandra.

11. Tikel satus sona dereng mirip
saking panginten amba punika
amung munjuk sabarese
mesem Dyan Behi ngungun
mring pangalembananing patih
nulya alon ngandika
sapa ingkang cukup
nglakoni dadi utusan
badhami lan Srenggala Suracalardi
patih panggah aturnya.
12. Bilih pareng kawula pribadi
kang lumampah saha nglugas wastra
sandi tiyang alit mangke
kanthi sapantesipun
kalilana kawula milih
satunggal pun palwaga
lutung kalihipun
Dyan Behi dhangsan ing karsa
angadika bener aturira patih
mangsa boronga sira.
13. Mung welingku ywa sulayeng kapti
tutukaran rebut kaluhuran
kadi patrape wong receh
kang rosa gelut unggul
mangkoneku cupet ing budi
dawakna nalarira
murih bangkit ngejum
pikiren srananing ceda
sirnakena supaya tata lestari
titi sunguting nalar.
14. Lah wis padha mundura sun nganti
patih jaksa pangulu umandhap
saprapteng ing wismane
Patih nimbali gupuh
marang kethek saha anjani
samyak sowan ingaknyan
kekalih sumaguh

nuwun suka-sukuring tyas
sewu bungah kethek lutung dinuh gusti
mangkono wong ngawula.

15. Yen tinari nempuh baya pati
nyandikani bingar lir ginanjar
iku punggawa wajibbe
nglakoni ing satuduh
durung temtu dinaning wuri
ngunggahaken derajat
saking nuting dhawuh
nadyan nora nana karya
Gusti pasthi waskitha trang mring kang ngabdi
misudha ing kawula.
16. Reh palwaga anjani tyas lungit
dupi tinari tempuhing baya
tanpa matur akeh-akeh
mung bigar gagah saguh
wajibing reh punggawa murti
nir daya nrang wikara
tan kakeyan saguh
tan pisan ngumbar kasuran
datan celom netyasmu kereng nampani
sandika madukara.
17. Ngasoraken rasa ingkang legi
iya iku kancil abdinira
seje lan kewan samangke
yen tinari ing kewuh
minta janji yayah wong glidhig
ing setatsiyun nganya
mrih blenthuning wadhuk
kauntungan kaya Cina
kang den arah sajatine jago ngucir
wedi lok surak-surak.
18. Yen mungguha gemak jengkeng ngruji
pandirangan ethok-ethok lara
saweneh seleh lungguhe
uwis mangkono iku

nulya bantheng munyuk anjani
wus samya nglugas wastra
wisata tri laju
marang guwa Suracala
nirdyengkara baya pati tan tinolih
saking wus olah nalar.

19. Ciptaning tyas datan ana pati
pakewuh kang murang ing silarja
saking wus sampat pikire
sanadyan satru dudu
sinrenggaran wicara lungit
manuararja krama
silaning tumuwuh
tan ana sawiji apa
dhasar kanthi nalar dayaning tyas wening
tan lami lampahira.

20. Prapteng Suracala amarengi
pepak murid suna warna-warna
cingak sadaya praptane
wantune ajag asu
netya wengis tan was mangeksi
wruh banteng yun tinrajang
panarjayeng kewuh
nanging sang maha pandhita
dahan pareng awit cundaka kang prapti
tumulya ingacaran.

21. Binagekken raharjaning wuri
bantheng mangsuli raharja
sakulawarga muride
cantrik saha manguyu
uluguntung praboting resi
kang sami ulah tapa
muja nungka gentur
dwija sona anggraita
bantheng ingkang prapta prakosa anjani
kinira yen prameya.

22. Wus katara solah bawaning ngling
trampiling wicara maweh raras
tajeming netya pasmone
luhur kaworan ngungur
nglugas wastra sengadi cilik
dutaning Amongpraja
estu yen para gung
priyagung Gebangtinatar
Dwijawrengka tumulya tatanya aris.
mesem saha mardawa.
23. Kadingaren jengandika prapti
panginten kula sami kasasar
datan nedya prapteng kene
sewu mokal katuju
yen pinedya paraning kardi
reh kula punggung mudha
kuthung tyas truwilun
cendhala nir tata krama
dahat tuna kajawi kasasar mampir
bantheng kagyat miyarsa.
24. Kagawokan wruh kedaling lathi
maweh tanda srenggala sarjana
andaka alon saure
dhuh sang wiku pukulun
dinuta sang Among praja
Kancil nagri Gebangtinatar
dene kang rumuhun
ingkang taklim kaatura
kaping kalih paduka dipun aturi
dhateng Gebangtinatar.
25. Ingaturan sabiyantu budi
ngluhuraken ring Hyang kang murbeng rat
nata tentreming prajane
mancasi dursilayu
ngajar juti harjaa sami
kumpul mamrih yuwana
yuwana salah dudu

sadarpa atur kawula
mugi-mugi paduka jurungi kapti
ngleganana pinanggya.

26. Semu kodheng tyasira sang resi
mring sabdane bantheng manuara
amelas asih tembunge
bangkit ngluhurken kalbu
pantes lamun dadiya patih
wasana alon nabda
bab punika klintu
kawula saged punapa
datan pisan ngregonana drajat luwih
jawi mung ulah puja.
27. Amangeran kalanggengan suci
dunya ngakir kang kawula jaga
kinukut katon nyatane
tan pisan ganggu-ganggu
datan gempal tataning nagri
mung madhep majenunlah
siyang lawan dalu
nanging kancil Amongpraja
open dahwen dene purun animbali
mring sasameng tumitah.
27. Kula mopo dhahat datan arsi
Ki pangulu uwa-uwa prapta
kumawasa ndhawuhake
kula kinen sumujud
saha malih kinen jarwani
cangkriman gangsal pasal
sasageding dhukuh
kula batangi sadaya
kilap leres kilap lepat datan uning
rehning kula darmada.
28. Antya punggung mring lambang kang methit
datan bangkit amung saksi karya
sawusnya andhawuhake
uga sabdeng pangulu

kula pinrih sowan pun kancil
dahat mirang gung merang
mirong datan purun
tan kabawah tan kaprentah
ing kang mbawah kang mrentah mung Mahasuci
kang sipat kadim baka.

29. Sampun lami praptaning semangkin
ing jengandika nayaka waktra
tembung krama pangonggronge
mring kula dheku dheku
angaturi praptamba maring
Gebangtinatar panggya
lawan kancil punggung
kang wus ginunggung caksana
sejatine sepa sepi tanpa budi
budinireng durjana.
30. Palsu dora wranane sakethi
sungsun sayuta ambeg utama
anglakokaken kukume
yen saben bocah gumun
wedi asih angaji-aji
ngguyu kang wicaksana
wruh patraping bujuk
sandi kukum molah dora
lamun Allah ngukum kawulane pasthi
datan mamet lantaran.
31. Marma kula dahat kirik kirik
srambut pinaraa sewu yuta
tan gega makaten bantheng
Kancil nindakken apus
kumawani ngaku angirib
amrih kaje karingan
srananing sekuthu
dora raraton sapraja
kuma pinter kumasis angathik-athik
sithik-sithik parentah.

32. Kecap mangap dhawuhing nagari
kidib kukudhung walulang macan
kang nggegilani warnane
tan wruh yen isi palsu
santerone ndika puniki
kang samya anggep praja
budhine kumingsun
gumaib kedaling lesan
sayektine ratuning cubluk sabumi
ngapusi krameng arja.

13. SINOM

1. Jengandika bantheng dadya
patih winisudheng kancil
punapa jendika wignya
dhumateng wajibing patih
gumedhe kuma bangkit
gumunggung angaku aku
yen nyata ndika wignya
jerengen kularsa uning
nadyan dora lamun wranane sambada
2. Kinarya ngapusi bocah
kang tan bisa sisi wedi
dene patih kinawasa
mujudi Sri Narapati
bungahe lir kagimir
kadhadhung dayaning napsu
rupa inten barleyan
ngaku paringing Hyang Widi
yen wong bingung estu nganggep yen sanyata.
3. Ingkang bisu tuli wuta
kang kadi jendika ajrih
pasthine mundhi memuja
reh andika tanpa budi
nalare mung sacuwil
nir kira-kirane suwung
kalpika paset prasman
punika keneker beling
pami kula sayuta datan supena.

4. Gusti Allah datan gadhah
 paparing kang rupa beling
 wonten wujudnya punika
 saestu sayuta kidib
 punapa malih kancil
 purun ngaku-aku ratu
 ndika dadi warangka
 ingkang dadya jaksa esthi
 uwa-uwa pangulu panggawe praja.
5. Tetep rukuning karajan
 patang prakara mepaki
 ananging paningal kula
 kratoning goroh katawis
 patih patihing kidib
 pangulu jaksa nggadebus
 dadi dora jendralan
 nebu sauyun ing ngati
 kang pinurih kaje karinganing bocah.
6. Bocah ingkang durung bisa
 buwang riyak umbel wedi
 apepayung seret prada
 gumrudug akeh kang ngiring
 napa ndika udani
 negesi dununging payung
 lah kula jarwanana
 yen wong darbe pasthi uning
 wong manganggo estu uning dayanira.
7. Aywa ndika bungah-bungah
 den payungi milang miling
 glelengan asesongaran
 mbadhedheg anggep kepati
 lan kula taken malih
 payung abang ijo biru
 putih kuning myang gilap
 punapa ingkang pinurih
 wong manganggo tamtu terang karepira.

8. Sarehne bantheng warangka
bab puniku pasthi uning
kang awit ratu yen arsa
ganjar payung marang abdi
estu mbyantu lan patih
prituwin santananipun
datan kenging mlangkaha
ngagem karsanya pribadi
ndika patih kapatah wengkuning praja.
9. Sagung kewan wanawasa
ingkang cubluk wedi asih
wit gumun kawignyanira
kabeh pratikele kancil
yen Suracala kirik
kancil ratuning truwilun
mung bisa ngreka daya
aturna punika patih
marang kancil ujar kawula punika.
10. Mandhak wuwuhana ala
pamancrah pamoyok sami
punapa malih samangkya
paripaksa kumawani
purun nampeni dhuwit
pajeg bumi dhusun-dhusun
saha malih sinembah
lan angukumi sasami
badhe kula takeni lamun pinanggya.
11. Wus kawentar Amongpraja
kabisane mung sacuwil
ambeg baut ngejum nalar
guna ing aguna murti
memuruk mulang ngelmi
mulang kucing ngelmu kuwuk
dudu ngelmu kang nyata
dudu wulang kang sayekti
pangrasane luhur nyamut lambat-lambat.

12. Andaka njenger miyarsa
dahat geterireng ati
wirang reh den erang-erang
sasat mati jroning urip
sumaput panon mipit
tan darbe nalar saglugut
pinternya sirna bubar
mawut-mawut tan pakering
wus adate yen kasoran ing wicara.
13. Apa malih kalah wignya
lir pepes kang bayu budi
karoban prabaweng wreka
konang pratistha semadi
bantheng tan bisa mosik
kadi kapuk keneng wusu
obahe ngarah-arrah
pinaksa umatur aris
dhuh sang dwija prayogamba mring paduka.
14. Mugi karsaa panggiyan
benjing punapa kang pasthi
wonten pundi karsa tuwan
Amongpraja mung mestuti
welingipun ing nguni
manawi sang dwija sarju
wonten ing Parangtigan
aben kawruh ingkang murti
pundi ingkang katitih tyas aywa sela.
15. Manawi dereng panggiyan
maksih gumantung ing galih
recahing nala narantang
narik getih otot daging
purbaning ati budi
suna nulya manthuk-manthuk
sun sumarah ing karsa
benjing punapa prayogi
wonten pundi kula umestu kewala.

16. Leres ing pamrayoginta
yèn sami condhonging galih
sae wonten Parangtigan
awit celak jalanidhi
datan wonten kang uning
ing ngriku panggonan samun
andaka aturira
inggih 'kula tur prayogi
benjing dinten Jumuah ngajeng punika.
17. Kinten-kinten pukul sanga
paduka sampuna prapti
panggenan ngaben kawignyan
nyirnakken getering galih
prayoginipun mawi
pranatan caraning ratu
senadyan ngriki tanpa
yèn ing ngrika kedah mawi
wusnya terang kyana patih sigra bidhal.
18. Saking guwa Suracala
palwaga lutung tan kari
datan dangu lampahira
samantara sampun prapti
Gebangtinatar nagri
Kyana Latih dyan cumundhuk
ngarseng kancil Mongpraja
matur purwa amekasi
Amongpraja dahat suka ing wardaya.
19. Heh patih patahen sapa
kang yogya mestu ing mami
mangun bicara lan suna
kang pantes putus ing westhi
kudu tataning patih
pahargyan luhuring ratu
aywa kongsi kuciwa
myang ajining para resi
kang ingagnyan sandika prentah palwaga.

20. Tanya lengser saking ngarsa
pranatan kinen miwiti
tinulis punang pranatan
mamet adating narpati
tan dangu sampun dadi
badhe tindaknya sang mulku
dene cucuking lampah
sardula sawadya kerig
ingkang keru sawatara tunggu praja.
21. Dene kang ngayab narendra
warak landhak bantheng bothi
kidang menjangan andhapan
rewanda anjani babi
sumambung pra ngulami
manggalane ki pengulu
ketib modin mutiyan
punggawa kang tengga puri
jaksa patih kori tuwin sarayuda.
22. Tugur aneng pagelaran
ing magangan Srimanganti
pranatan kunjuk sana
condhonging karsa respati
tata tataning abdi
tan ingowah tan lestantun
panggiyan Parangtigan
riwusnya antara lami
prapteng ngari Jumuah enjing samana.
23. Sangkep miranti samoa
saha kang tumutur sami
kerig sagunging sudira
ngalumpuk neng Srimanganti
menuhi prapteng jawi
wuwusen sadaya wreku
ajag kikik lan wawar
samana wus den dhawuhi
ingkang ndherek pilihan mung kawandasa.

24. Kang wus pratameng wikara
digdaya digbya ing jurit
putus pangulahireng prang
samana jam astha enjing
dinten Jumuah Paing
kaping wolulas sutengsu
Ruwah warsa Jimawal
Isaka sangkala warsi
Gati sirna pujangga yata kocapa.
25. Bidhal sareng lir semayan
tindaknya Mongpraja kancil
ngilen tirahing samodra
dene tindaknya sang resi
ngidul Suracalardi
trus ardi Seh Bela Belu
nuli prapteng Mancingan
dupi neng Parangwedang wrin
Amongpraja tumurun saking ngandaka.
26. Pecalang sima atusan
gumuruh bumi lir gonjing
kakalih tempuh ing tingal
pagut sami anampeni
kagyat kancil mangeksi
wenesing cahya sumunu
wingit prabaning wakra
netra semu sumeh manis
raras sami ngarah-arrah ruming sabda.
27. Tumulya agagandhengan
mring Parangtigan sarimbit
ciptengtyas Mongpraja tansah
pangunggut-unggut ireki
tambah dupi miyarsi
saking patih kethek lutung
marma kancil mangajab
ing galih yun tempuh lungit
wusnya prapta Parangtigang lenggah tata.

28. Kancil lungyeng purwantara
sawadya koswa kang ngiring
dene kang kapara perak
pangulu palwa anjani
mabungkuh semu kapering
kanan kiri urut lungguh
sang dwija neng pracima
wadya siswaniranjing
samyane nebih dene kang kapareng ngarsa.
29. Sakawan sagawon ajag
baut mrubah satru sakti
putus pangulahireng prang
mirut saising bumi
duk samana dyan kancil
arep-arepan lan asu
Mongpraja pasrangkara
pun uwa sami basuki
ingkang kantun wonten wukir Suracala.
30. Tumempuh ing karneng wreka
trampil denira mangsuli
inggih sami karaharjan
tan kirang satu punapi
wusing liring-liniring
aso sawetaranipun
Ki pangulu wa-uwa
alon maju angabekti
mring, Srenggala yayah caraning manuswa.
31. Nuli mundur lunggweng kiwa
nireng kancil Dyan Ngabehi
sigra raden Amongpraja
nabda malih mring sang resi
netyandik semu wengis
uwa pandhita kula yun
nedya priksa mring dika
nguni sampun den timbali
rambah-rambah kapurih dhumateng praja.

32. Marma uwa tinimbalan
Nagari midhanget warti
jengandika ngaku Allah
myang kumpulan rina wengi
reraton traping pardi
sadaya siswanta nggugu
tampi piwulang ndika
pra murid ngrisak agami
agama kang gumelar narik kotaman.
33. Dadya satruning kasmala
kang wus kekah kangge lami
winor lan yuda-nagara
saking pamardining Nabi
kang lumuh pasthi tampi
kukuming sarak cinabut
lungayane mrih dadya
cremi nembah ing Hyang Widi
mrih warata tataning dinil mustapa.
34. Manawi makaten ndika
jumeneng guru prana tis
mejang ngelmu tan widada
dedawa dedalan kapir
tan yun mardaweng dini
wiku pandhita antelu
nenuntun manjing nraka
tikbyeng tyas yun durteng kardi
praja rengka ginawa wulang jandika.

14. PUCUNG

1. Marma mucung
ciptu kularsa katemu
karana andika
tinimbangan datan prapti
punapa ta mboten midhanget pawarta.
2. Yen wus kaglung
kukum Suleman neng ulun
prentah wus byawara
terang dhawuhe Hyang Widi
nganggo tandha kalpika di mawa praba.
3. Singa weruh
diwangkawa liwran sujut
tumeja ing kasa
surem hyang pradangga pati
lah punika leter we gosok barleyan.
4. Duk dhumawuh
ing kula Mulkan kang rawuh
amanidi kara
karana kewan sabumi
sujud sayuk tumutur pranateng praja.
5. Wus sabyantu
sapulo Jawi umestu
tan wonten manjila
ngreksa sukertyeng nagari
sampun kathah conto kupiya kang klampah.
6. Keh tinempuh
adil pranataning ratu

Sleman ngejawantah
anyegah gelahing bumi
titi tata mangkya gempal wit andika.

7. Nukartan gung
amngrekseng nagri sadarum
duryaseng reh harda
wus samya tobating widi
sukabagya kang kula jarwani tama.
8. Sewu sukur
kurmat kutu-kutu nungkul
mangke kasat mata
gemah harjaning nagari
wit agama ajrih rabil ngalamina.
9. Kang kula yun
kumpulan ngrusak ing tyas dur
sinajarwatama
gama gandhulaning urip
siyang ratri paraşdyaning sudarsana.
10. Gegaran gung
ananggulang dama punggung
midraweng buwana
sumebar amaratani
sasat kabar Bramartani Surakarta.
11. Kendhang kidung
lir undhang sapinggir lurung
marduning prataksa
wus kalampahan pra kumlip
ageng alit suyut wedyasih sutrisna
12. Mandhak sampun
misudha patih pangulu
jaksa ulah nalar
rukuning kraton mepaki
wus sampurna mahyakken sudarsaningrat.
13. Patih ratu
jaksa prituwin pangulu

kang karya papadhang
madhangi aran nagari
jumenengnya awit siniyan ing jagad.

14. Amematut
kehing bangsa kang tan turut
durcala ing sila
kara-karanireng urip
ngluhuraken anembah dinil mustapa.
15. Dinten pungkur
pinustheng tyas tan siningku
sarengat ambiya
ywa kadawa dameng bumi
winahyakken singa mopo pinidana.
16. Nguni rusuh
sewu siji tan umangguh
kang muksis ing sarak
nglakoni amaring Widi
tansah murang krama ingkang unggul mulya.
17. Awit suwung
patih jaksa myang pangulu
Ratu datan ana
dadya dur amaratani
rehning kewan tan a kang winedenan.
18. Kehing dudu
durbiksa ingkang kalaku
mangkya wus mbalabar
warata budi kang suci
akeh setya tuhu mring dinil mustapa.
19. Para dudu
keh parikraman mbeg hayu
ilang tanpa sesa
ambblas temah rata yukti
basa rata lempeng atinireng kewan.
20. Tanpa mbrenjul
sukul budi kang kelantur

padhang dede surya
peteng limut dede wengi
lah punika dumunung panjering nala.

21. Kewan sagung
turut manut amiturut
nirmanah durhaka
mandhak mangun puji dhikir
suka sukur arang kataman ing susah.
22. Mangkya muncul
mancungul kang sedya nglebur
mulyaning agama
karana ngelmu kang wradin
sona wreka kang yun angrabaseng karta.
23. Reh sang wiku
maritaken ngelmu rusuh
wani ngaku Allah
wani nyirnakken Ywang Widhi
saking pundi purwaning ngelmu jandika.
24. Para guru
kuna pundi kang kagugu
Nabi wali sanga
pandhita jamhur musanip
Kitab Kur'an Kadis pundi kang ingalap.
25. Honya luput
dene makaten ginilut
kang nyirnakken Allah
mangrusak budi lestari
tamtu rusuh rusiya kang badhe ngreda.
26. Yen kebanjur
ngelmu makaten kalantur
ngrisakaken praja
ngombra kasmalaning budi
awit badhe ngicalaken nembah sudyarsa.
27. Sampun tamtu
keh kewan jina sedulur

bapa byang jinanak
akeh kang saresmi medi
awit saking kukum kerat ndika birat.

28. Swarga lebur
nraka sirna ndika gasruh
durteng tyas sudyarsa
pangeran inganggep sepi
datan ajrih mring pangeran sipat rahman.
29. Mangka sampun
sewu gangsal atus tahun
sarengat punika
Arab mratani ing bumi
prapteng riki watawis nem atus warsa.
30. Purwanipun
Kraton Demak Islam klaku
senadyan Budaa
kinen widada ing bumi
nembah dewa met ganjaran swarga mulya.
31. Kathik murub
sesotya barleyan murub
mas tinatur rengga
ciri patra karasidi
langgeng badan alus pangawak jawata.
32. Kilap estu
kilab dora kudu-dudu
atasing agama
anaa kang den wedeni
nadyan sonya kudu tumurun tyas muja.
33. Uger patut
kalakuan sae dinut
senadyan tan nggega
yogyane sajroning ati
lahir kudu mestu yen pamanggih kula.
34. Sampun dangu

tikbra brastha nagri ngingu
kehing pangajaran
mulang muruk siswa murid
sastra Jawa Arab winruhken pra mudha.

35. Samya nggugu
kuwat siyang dalu kukuh
madhep ing pracima
memuji jumbuhing gusti
kang kulesthi karti kartaning buwana.
36. Nanging lamun
lir cipta jandika luput
samar ambalabar
babar budi ngesthi dhiri
wani wadi kawadaka tanpa daya.
37. Dayeng kumprung
kuthung cingkrang gayuh wuwung
ati cinipta Hyang
murang sarakireng Nabi
klengganata kadalu warsa budyala.
38. Kang kadyeku
dika maido pitutur
karan guru ngrusak
murtat lir kapis Yahudi
Nasarani netah malebeng naraka.
39. Sasar susur
slusuran ki guru gasruh
petang tanpa padhang
anglalu rejaseng juti
dika marit marang murid ngayawara.
40. Nguni sampun
luwiyane kala kratun
Demak wonten bidngah
pinatenan dening nagri
Kyageng Pengging Dayaningrat ngrusak sarak.

15. PANGKUR

1. Mungkur mung harda walepa
budi dama mahya ngelmunta kidhip
katampan dening wong bingung
ngungun nganggep sanyata
den antepi dunya tumekane besuk
sasar-susur byang-ngembyangan
tan wruh kawruh ingkang muksis.
2. Nadyan cingklang-cingklung sira
mahabrata neng madyane wanadri
baksana brebekan kayu
yen dika datan wikan
jroning wandanira kang jumeneng idhup
kadya kinjeng tanpa soca
sasare supaneng ngeblis.
3. Apa nora getun sira
bekakrakan sasat tekaning pati
tapane nir tanpa kusur
kagawa walading tyas
ngubalaken pancadriyanta kapencut
rerupaning dunya gumlar
ngapus kramaning lestari.
4. Eman temen maha brata
dening maksih kening panggodheng wijajil
jajal laknat jroning kalbu
ngubungi tyas kasasar
sira tetep munapek kang baelatun
hangga pangawak giyota
mung miturut jurumudhi.

5. Nora wurung prau pecah
yèn katanggor sèlè gung parangcuri
punika upaminipun
badan manut tyas nasak
murang marga estu sikil ajur mumur
kawadis kang nora kuwat
kadim tanpa ika-iki.
6. Kang yogya upami crema
tinatatah pinulas amangrawit
supaya katona bagus
yeka ngamal klakuwan
nora nana wong nglahirken awonipun
tansah pinulas pinrada
sinimpen regeding budi.
7. Mung bijaksa nawung kridha
kang waskitha marang regeding ati
ala yogyane kadulu
katandha solah bawa
kasatmata tetela durtaning kalbu
marma ywa mukir rasakna
uripneng marcapadeki.
8. Aywa ngendelake tapa
yèn durung weruh jrowandanta pribadi
jroning musakap asung wruh
waman ngarapan napsa
katngarapa rabau pardikanipun
sing sapa wruh ing sarira
temen-temen wruhing Widhi.
9. Mangka sun liling sun sawang
ndika maksih wuta tan wruh ing jisim
yeka kang maweh kayuyun
ing tyas dur mrih tan harja
maritaken ing ngelmu culika tipu
saben suna tanpa edan
majenun kagendeng silip.
10. Dalil Kur'an tan ingalap
amung ngelmu karang kang den antepi

mrojol saking watonipun
kiyase tan kasrambah
temah ngathik angethukken mamrih bujuk
marma sulaya tan para
ngulama ing tanah Jawi.

11. Wau ta srenggala dwija
pratawengtyas mring pangundhating kancil
mubaling pancandriya wus
lir bramastra saksana
ngreda ndhredheg kumedut padoning tutuk
kabasmaran ingkang nala
puwatmul jakiyah basmi.
12. Lir tinapak ingkang muka
geter ketuk jiwangga wus dadyagni
anala mubal gumrubug
saking tri kanan sunya
atisira sanubari meh kalimput
bab sabda arda walepa
wimbaning ngling raden Kancil.
13. Bawur ing cipta Srenggala
ciptanira yun tiwikrama wredi
mekar yayah mahameru
sirna ciptaning tapa
nedya musthi premadi tikwaning siyung
tumulya ki uwa-uwa
trangginas waskitheng westhi.
14. Sigra maju ngraup pada
manuara mriyambada ngrerintih
waspanira, saru kumucur
ature kadi paran
datan wande bumi langit dados awu
yen paduka tiwikrama
samenit datan ngundhili.
15. Yekti brastha tan pasesa
ingkang sabar, angger sampun kagalih
owel dibyanta kang komuk

kontap sajadad raya
paduka wus kaloka yen maha wiku
lamun kanapsone cepak
badhe tamtu mekar wuri..

16. Welasa mring surya candra
bumi langit saisine sakalir
punika tan melu-melu
yen paduka deduka
nglebur jagad adhuh sang iswara sampun
dwija suna duk uninga
aturing pangulu hakim.
17. Sireping driya wikrama
dyan sinamun getun durung nglakoni
wus mangkono maha wiku
kang pratameng wikara
analangsa ing nala maring Hyang Agung
sinamun sabda mardawa
mesem-mesem ngandika ris.
18. Mring kancil kang ambek nata
pasrangkara sewu tarima mami
nuwun-nuwun satus ewu
jandika nguman-uman
awit kula tinimbangan tan cumundhuk
kula prasaja kewala
kagaliha kang sayekti.
19. Lan malih ndika jawaba
ing kang cocok duga watareng ati
sampun ngantos salang surup
rehne sami sarjana
mbokmanawi jandika wus tan pakewuh
badhe pitaken kawula
ing tyas danurjengkaradi.
20. Kula kinten lamun wignya
anjarwani sathithik wus ngiribi
kang kula gulang-gulang glung
nalar kang satus yuta

salaminya dereng wonten bangkit ngecup
kajawine amung ndika
kang wus wicaksana murti.

21. Jandika madeg narendra
amisudha jaksa patih
netepi ugere kratun
adegireng karatyan
ngeper-eper ngirib pranataning ratu
balik ndika pari paksa
kuma wani tanpa dhuwit.
22. Pajeg bumi desa-desa
saha wani nampani beras pari
dene doyan pinisungung
ndika tan nyithak sawah
datan nandur pucang tirisan lan macul
enggak-enggoking kedhokan
sacluwik datan udani.
23. Lan etungireng sengkalan
apa maneh keblating grat tan uning
loh cengkare dika tan wruh
padene mupu beya
mubeng minger solin-salin ambebingung
pikulan lan pananggalan
methuk panampa wilah wlit.
24. Krigaji sangon pasilan
plungguh saha panetep warni-warni
tulungan lan gugur gunung
jatine ngarah arta
dhistik demang cinadhang kluputanipun
dika datan karya arta
paran dene mundhut dhuwit.
25. Talen ukon rupyah semat
kethip kelip benggol sen tuwin bribil
Kangjeng Gupremen sadarum
inggang yasa punika
pantes lamun para residhen kang mupu

kuwasane rat Indiya
rehning wus rumangsa kardi.

26. Wangsul kancil pekenira
paripaksa mundhut tebasan dhuwit
heh sababna bab puniku
supaya padha trima
aywa kongsi gerantes seriking kalbu
yen dika tan asung jarwa
tetep datan aran dhuwit.
27. Puniku kringet lawan rah
pondhong pikul wong desa lurus dhuwit
nedya kinarya tur atur
pamundhuting parentah
wangsul ingkang nampani nata tan getun
meres getihing sasama
karingeting sasami.
28. Punapa tan darbe welas
ngetus kringet daging getihing kuli
kados pundi awitipun
jamane kuna-kuna
dene wonten lampahan kadya puniku
reh jengandika tan ngodrat
bumi banyu geni angin.
29. Yen dika kang gawe jagat
lan turuning jawah saking wiyati
dika kang ngodrat tumurun
kula wus datan tanya
den ta mundhut pajeg lan sadaya wau
mangka kancil nora pisan
dadekken gumlaring bumi.
30. Panginten kula jandika
kadadeyan padha bahe lan mami
tan beda lan kuli dhusun
samiya kayun kayat
pancadriya datan pae ananipun
dika datan wruh Hyang Suksma
kuli tan uningeng Widi.

31. Sipatnya rongpuluh padha
boten padha tandha lamun sasami
dene dahat kumalungkung
memundhuti hardana
salin-salin panjaluke supayantuk
dadya panjeriting jagat
horeg mandhala sru gunjing.
32. Yen bumine tan micara
kehing kewan kang njerit sasat bumi
reh asale saking lebu
lah punika rasakena
yen wus terang pancasen aywa agasruh
prakara pamupu beya
supaya nrima wong cilik.

16. ASMARANDANA

1. Kasmaranira tan sipi
dennya pinres kringetira
kasirnakna panggesrahe
nora karya patrol rondha
katempuh rumaksaka
rina wengi bau suku
tumindak nglakoni prentah.
2. Lamun ndika datan bangkit
medhar pitakon punika
sampun ndika madeg katong
yogyane dadya ojogan
nyunyunggi mring Semarang
sathithik durhakanipun
nora ulah kawruh byuha.
3. Wajibing sata meruhi
byuha kartaning buwana
yen tan mangkono wong dhegleng
glelang-gleleng ambeg nata
jinunjung winidhaha
yeku narendranireng dul
Kancil ingkang kaya sira.
4. Lelethek duteng pakarti
ratuning nisthip paragak
musibat lanat kalbune
kumawawa gunardika
paksa sudireng jagat
jatine durta reh bujuk
kuthip nrethek tharuthukan.

5. Kelasing rat glahing bumi
dudu jamak nata tama
kodheng pitakon mangkono
pirabara naradipa
bangkit maluywa praja
byuha byakta ginulang-gung
adil karta wisnungkara.
6. Priye yen sira tan mruhi
cupet ngasta witaradya
dudu pramodaning katong
tumpang suh angayawara
puwaraning ruhara
sabarang karsa dhinaku
durung wruh peranging nata.
7. Puniku soal sun kancil
sun karya soal sapisan
dene ingkang kaping pindho
kula pitakon jandika
pekenira sinembah
dhumateng samaning makluk
geng alit mestu sumarah.
8. Samya jrih myang nganggep gusti
awit ngaku Klimahing Hyang
jumeneng wakiling Manon
mengku adil kukum ngakal
kecap mangap Suleman
kudhung walulanging kuwuk
saben bocah cilik eram.
9. Lan malih dika sangadi
antuk buslit paset prasman
gosok barleyan mancorong
ngaku paringing Pangeran
Malekat nidikara
tumurun maringken wahyu
cahyaniireng wahyu kobra.
10. Kula tan nggugu sayekti

wit miturut dalil Kur'an
Malaekat datan katon
apa maneh Maha Mulya
tan kantha warna arah
kacakrane jisim dudu
lajamana lamakana.

11. Walanidin walinidin
waladih nilakarija
pasthi pandhakunta goroh
ngakwantuk ganjaraning Hyang
sayuta dora cara
ngapusi silaning ngayu
nasarken maring kang wuta.
12. Prajahlu bodho wedyadi
nganggep puja puji sembah
puniku palsu dayane
yutan kethen yutan wendran
wong ngaku ratu gampang
lah endi wajibing ratu
paring welas marang wadya.
13. Aneng nuswapada iki
yogyane asih sasama
mangka dika gawe bodho
tan wruh papacuhing Kitap
tikin sudarsanarja
parandene teka limut
tan mestu cegahing Kur'an.
14. Mungguh kedheping kumelip
kang warna buslit Nederlan
inten barleyan leter we
punika sewu dupara
begjane keneker glas
ngaku sinihyan Hyang Agung
wus tetep yen tipu daya.
15. Nadyan ana keneker bling
mokal lamun tanpa sangkan

gumlindhing atinta gedhe
tan wruh gunaning wisaca
gegendeng manjing nraka
inganggep saking Hyang Agung
Allah tresna marang sira.

16. Lamun anaa Hyang Widi
psthine tinitah padha
yen tan anaa Hyang Manon
apa sababe sulaya
gedhe cilik bineda
sugih miskin ala bagus
bagya cilaka sangsara.

17. Tumulya pasal kaping tri
kula mangke atetanya
maketen jarwakna age
ingkang tetela sat mata
bab kawruh jengandika
pundi sajatining ngelmu
ing pundi kang dipun puja.

18. Puja puji rina wengi
kang gumelar tateng sarak
winor yuda nagarane
kukuh karsane jajarwa
makaten kula tanya
kewan kadadeyanipun
amendhet saking punapa.

19. Sampun dika pethek wadi
madi mani maningkemnya
kang sarta sampun pinethek
bumi geni angin toya
puniku catur bocah
goroh tan kenging ginugu
gagandhulan kawruh kuna.

20. Kadadyaning kumelip
ingkang sipat kayun kayat
lan saking pundi isangkane

nuli tumitah neng dunya
rumaket pancandriya
kala bayi tekang sepuh
punapaa sanget beda.

21. Dika kala maksih bayi
tan wruh satunggal punapa
pangambu pangrungu kothong
paningal tuwin panabda
sepi sunya tan ana
nadyan angen-angen suwung
tan ngrasa darbe jiwangga.
22. Sawusing antara ari
dika wruh yen darbe kayat
pancadriyanta rumantya
yeku sebab punapa
jawaben kang terang terus
cocok lan saksi tandhanya.
23. Darbeni daya linuwih
angen-angen kinawasa
lah saking pundi sangkanya
duk jabang ika tan ana
dika pribadi priksa
kala maksih jabangipun
tan wruh sawiji punapa.
24. Maksih tunggil patsal ping tri
bab uriping kewan janma
saking punapa sababe
uripe saking punapa
patine krana apa
saben dina longing umur
tan karasa mungguh sira.
25. Puniku lah kadipundi
babaren pitakon kula
nyawa siyang ratri kalong
pundi ingkang datan owah
pundi kang kleres suda

kancil Mangpraja wus kasub
patute baut narbuka.

26. Sampun dika pethek angin
punika pikukuh iman
kemladheyan nunut bae
jerengen ingkang tetela
cature wong sarjana
nora ewuh manjing kalbu
jro nala luwih narima.
27. Pasal kaping catur mangkin
angger pitaken kawula
lalakoning laku elok
ugi jarwakna kang terang
sabab dening punapa
gumelar kabeh ing wujut
ing tembe sadaya sirna.
28. Inggang kaping lima mangkin
manira tanya mring dika
neng ngakerat urip manggon
ing pundi sasananira
punapa neng kuburan
punapa midrawa mabur
ngawang-awang rawismara.
29. Punapa malebeng jisim
murda sapangandhapira
punika Gusti kang bosok
mumur sadaya susrawa
punapa malbeng netra
ing kantha warna dumunung
manjing ing abramarkata.
30. Pinggir putih semu kuning
tengah biru byar katingal
byar ilang ana ing kono
nuli tumanggal manjalma
nukameng putra narendra
rajaseng rasa tuwuwuh
peresan jalu wanodya.

31. Sorog pandam surya cermin
wayangan mayongga seta
wus dene wawayangane
Darusalam kang sasana
mungguh wong ahli rasa
punapa manjinga debun
danbing manggih buwanarja.
32. Pundi kang dipun dunungi
tuduhna kraton ngakerat
kang sarta katon samangke
ywa kacakrabawa kira
bener luput tan wikan
saka warsitaning guru
kang ginugu punggung mudha.
33. Kaping nem pitakon mami
palethe king surya wetan
sore surupe mangulon
punika sabab punapa
tuwin malih rembulan
yen maksih nom krowak dhuwur
yeka kalingan punapa.
34. Mangetan lakuning sasi
dene mangulon sirnanya
saking pundi daya wite
jarwakna ingkang tetela
tuhu yen among jagat
saha malih kula yun wruh
pundi tengahing buwana.

17. DHANDHANGGULA

1. Lah ing pundi watese ing bumi
jamake wong aran among jagat
pasthi wruh ing donya kabeh
ywa aran makoneku
lamun datan bangkit sung warti
tetepana aranta
kang ngrungu tan mesgul
dika aran Amongjagat
ingsun kira saglepung pinra sakethi
durung wruh tegesira.
2. Ciptaningtyas pikirmu pribadi
manonbawa bawaning buwana
ananging kawruhi remeh
anggepe rat ginulung
myang misudha pangulu patih
jaksa rukuning krajan
saha ganjar payung
putih kuning mawa prada
undha usuk gedhe cilik kang palinggih
sun kodheng jarwakena.
3. Lan jerengen pasal nem ing nginggil
nenem wau kang titi trang nyata
sun kira datan kaweken
dadya ngengrengan sunu
trah tumerah ing dina buri
kawentar kajuwara
sampurna ing kawruh
kahananing winatara

patang kendhang kartase durung nyukupi
maksih luwih carita.

4. Sun narima ringkasan bae wis
karya grenda budi ingkang papak
kethul mingise wit kiye
nanging sireku tamtu
siji bae durung udani
kodheng bingung mak-makan
judheg pamikirmu
sacuwil tan bisa buka
yen bisaa sasat ngelmu sun uwis
dumunung aneng sira.
5. Ananging sun watara sireki
ewuh pakewuh muwuhken tuna
nadyan kawruhira akeh
bab sampurnaning ayu
miwah ngelmu sampurneng ngurip
nanging ta durung pisan
bab iki tan gayuh
weruh maneh yen weruha
krungu lagi iki sualsun nem warni
dahat ambrastha prana.
6. Ingkang nggugu kawruhmu wong pingging
mantep tetep luluh lalu nrima
kagendeng bodho atine
bisa wruh datolahu
kakekating kewan keesthi
esthine tyasmu nyata
nora wruh kepahung
wus jamake kewan tuna
angantepi kang dudu dinalih yakti
beda lan manonbawa.
7. Nadyan yakin kudu kanthi saksi
maksih binudi dayaning raksa
duga-duga prayogane
yen wus kusus tyas maksut
dyan kiniyas jamak murtyadi

tan gugu wejanging lyan
tan maido tutur
kabeh pinanjingken nala
nora lali ala beciking pakarti
karan wong wicaksana.

8. Duk samana kancil dupi myarsi
su'alira suna nem prakara
brastha netra nglong ciptane
wus rumangsa tan nggayuh
sandeyeng tyas kancil kapati
jenger sapta pandurat
nrantang lilung limut
sru memudya rawis maya
mandrawasa yayah supena neng kanthil
bab widagden patanyan.
9. Widik yayah rawis maya murti
ngartikeng tyas tuhu dwija tama
kusus baut ing pitaken
mangkana tyasnya tuwuh
sayogyengsun manganor dhiri
takabul ngeksi kara
karananing ngidhup
murih wahyaning wasita
dunnya ngakir yakin kangge ngrika ngriki
nulya harsa mangrepa.
10. Jlog tumurun saking gyaning linggih
sila krama asta ngapurancang
Kancil Mangpraja ature
adhuw murtining wiku
kawruh amba sampun brastha nis
samenit tanpa nalar
wit soal pukulun
kang ngebeki bumi kasa
amba nyuwun lumungsur wibaweng ngaji
narimah nilas karsa.
11. Prajeng Gebangtinatar ing mangkin
jaksa patih pangulu myang wadya

kang mudha punggung ing mangke
kastaa sang dinya nung
pralebda mring Suracalardi
ngatas reh samaita
wimbanireng wuruk
tatasileng madyapada
jeng paduka kang sayogya ambawani
wibawaning bawana.

12. Bawanipun amba masih pingging
gampil tembe yen sampun prastawa
tatas titising pangereh
amba nyuwun sumambung
suhunaning prajarjeng Jawi
sigra pra wadya murda
para pinisepuh
kyahi pangulu wa-uwa
sardula myang rangutan kethek anjani
kang ndherek mangun basa.
13. Samya ngaras padane sang yogi
matrapaken silakrama arja
reh gustine wus katiteh
mirub dbyeng ratwagung
marma para panggawa sami
tanana ingkang mrengkang
kabeh marikelu
tundhuk kridhanor bantala
nguncup asta mangatas karaning ngurip
ing Kangjeng nayakengrat.

18. MASKUMAMBANG

1. Sang Ismāra pranarda wahyanireng sih
lir glas tibeng sela
kumepyur sajroning ati
malat trisnaning wardaya.
2. Dupi meksi sila damanireng kancil
mabungkuh krepana
muka lir konjem pratiwi
saha wadyabalanira.
3. Dwija sona kogel kokoking panggalih
mring kang melasarsa
tandha kancil tyasireki
tuhu widagdeng weweka.
4. Mahabrata tan kilap waskitha titi
sajerone prana
nira kancil Amongbumi
dennya masrahken nagara.
5. Lega rila nulya sona nabda aris
dhuh Sang Abipraya
kang bawani bawanadi
misudheng sih ing sasama.
6. Prayogane tutugna ing sun byantoni
mengku witaradya
wahyaning wahyu kobra ji
ratwagung lajering dunya.
7. Amasesa sesining kutu kumelip
yen sira tan wignya

wajibing ratu mumpuni
bijak sareh samaita.

8. Lan pitakoningsun kang nenem prakara
iku sewu gampang
mung angel kalingan budi
nglangut supananing cipta.
9. Kang nukarta rumaket rasika wredi
tyas mandanu maya
tumempuh jamuna rugmi
midrawa pancering nala.
10. Iya iku panjuta tan kenging pati
sutarta jiwangga
de urub-urubing geni
netra karna ganda rasa.
11. Kang minangka sunarnya sajroning ati
lah angger rasakna
ngungkuli rawismayadi
jatine sajarwotama.
12. Kang dadya nukarna netranta pribadi
winatareng duga
prayoga dadi sasaring
padhang trang lir keker prasman.
13. Petanyengsun nem pasal kang bakal dadi
adining kasmala
subrastha yen wus kawarti
lamun sira bisa tampa.
14. Luwih ewuh wastra baksananing ati
tan liya papadhang
swara kapepetan kuping
uripmu isih prasaja.
15. Kancil matur aduh sang Pramadeng resi
amba mestutyarja
paduka ulun aturi
tedhak dhumateng mudraka.

16. Ing nagari Gebangtinatar sang Resi
magut waskitheng tyas
trus trang jiwangganing kancil
denira masrahken praja.
17. Ananging sang resi dahat tan ngrujuki
mung sarjuning driya
suyati yun misepuhi
birat rajah kalacakra.
18. Nulya jengkar samana murti kakalih
kang mangka manggala
debi Arimba Arimbi
jajari wisateng wuntat.
19. Ki pengulu uwa-uwa myang ngulami
tumutur ing wuntat
jajar lan srenggala cantrik
ajag angsang kikik wawar.
20. Raden Amongpraja jajar lan sang Resi
dupyarsa kawuntat
Kancil tinarik njajari
sasetrip meter tan pisah.
21. Elur selur tan selang seling apdheling
golonganing lampah
tan kena kaselan siji
yayah lakuning widagda.
22. Tan winarna ing marga samana prapti
tumameng kadatyan
lunggyeng dirgasana rukmi
dwi umaksi purwantara.
23. Duk samana marengi ari Respati
ing mangsa Kartika
Sila rengga punang warsi
etanging surya sangkala.
24. Swara anrus panagan sumangga mugi
sami kaetanga

- panggihing wreka lan kancil
pinten tahun prapteng mangkya.
25. Sigra-sigra kyana patih jaksa esthi
waskitheng pamawas
gustine wus eka kapti
karweka mring ngabyantara.
26. Mandhap plek laku dhodhok ngaras sang dwi
manthuk murti karwa
patih jaksa dyan ngabekti
sampeyaning ri sang tama.
27. Iya iku papatih dadya panarik
mulang trapsileng lyan
sembahe minangka cremin
marma sadaya punggawa.
28. Kanut marang pangabektinireng patih
nulya narapraja
wrata samoa geng ngalit
istha tatanireng janma.
29. Wusnyantara dangu Amongpraja ngliring
nandukken nayana
patih tampi sasmita ji
alon marek pasang karna.
30. Amongpraja andhawuhi marang patih
rengen Kartipraja
dhawuhna sagung kumelip
ing jurang terbis wanarga.
31. Yen samengko wimbaning partisara di
dwijeng Suracala
sun junjung luhur wewangi
Panembahan Juruwarta.
32. Amartani siwa pawiyatan nagri
ing Gebangtinatar
tuwa anom gedhe cilik
ngatas pajaraning gesang.

33. Panembahan pardikane kang pinundhi
sinembah ing kathah
ratu pangulu papatih
jaksa harya kulawarga.
34. Para wadya kang sumewa saur paksi
mantras tutyeng karsa
suka sukur angamini
santosanireng parentah.

19. SINOM

1. Wusnya mupakat kang prentah
kabyawara sanagari
santana ingkang tan seba
resi ajar kanang mregil
wus sami angestreni
partisaranya sang wiku
jumeneng panembahan
wenang sinembah sabumi
para taki para tapa sukur suka.
2. Samana sang penembanan
Juru martani pinundhi
sinung suyasa satunggal
aneng sakulon capuri
respati singit sepi
megep pasenetan wiku
dene murid srenggala
ajak angsang wawar kikik
ingkang keru neng wukir wus padha seba.
3. Samya ing upami srama
ana winisudha linggih
kapangkat sapantesira
dadya dwija resi-resi
indhung manguyu cantrik
kang maksih muja nenungku
keh kadanang pradana
lumintu ing saben sasi
marma sagung neggala ngajap sumantra.

4. Samana alama-lama
siyang latri nganor budi
Mongpraja mring Sang sinembah
inganggep ayah sayekti
sadarma amangudi
dining kawruhing tumuwuh
gunarjaning prajarja
sadu parikrama niti
ambawani bawana buwana kobra.
5. Nuju ing ari sajuga
Mongpraja sowan sang Resi
nyuwun sih lunturing jarwa
babare soal nem warni
kang nglimputi tyas pingging
mangkana Mongpraja matur
adhuu sang panembahan
amba minta wahyeng budi
pranawamba yun ngungkuli diwangkara.
6. Lir sabda tuwan kang mimba
gurendaning ati budi
kang cukul panca pranawa
amba yun terang rumiyin
panguwaling karna dwi
netra grana tuwin tutuk
yen punika wus terang
umanjing kulunirg ati
kumacelu ring wahyeng warsitotama.
7. Ananging panginten amba
datan saged anampeni
reh kawistara ing weca
memet nyamut ametengi
marang kang dereng tampi
cupet manah ingkang cubluk
ewadenten tan wegah
sebab paduka payungi
aneneta nuntun lumpuh mideringrat.

8. Ngandika Sang juru warta
bener ujarmu malarsih
aturira nggendeng trisna
nenarik wahyaning jarwi
punang kawruh sajati
sun kira sira anyakup
sukur sewu ing nala
bakal warsitengsun dadi
lah bukaken angger pamirengmu karwa.
9. Karna netra darbe daya
ing swara tan wujut keksi
tempuh sampyuh lir cancala
manjing sajeroning budi
dadi jumeneng ati
ing kono ana maujut
aran tirtanirmaya
banyu kayat mideng jisim
lah ta iku kang bangkit liring panedya.
10. Sajeromu ana napas
manjing mahyeng netra kuping
ingkang datan darbe karsa
datan krasa ngelak ngelih
lara utawa sakit
kang ndarbeni karsa banyu
manjing panguwal driya
nampani sabarang kalir
nanging kudu kanthi dayaning udara.
11. Tegese udara hawa
hawa basaning ing Ngarbi
wong Mlayu aran udara
wong Jawa tan darbe nami
kasebut wangwung kaki
linya wangwung iku suwung
sajatine udara
angin ingkang ora mosik
nanging asung nikmat mratani sajagat.
12. Samoa kang aran gesang

antuk hawa mahya manjing
nuksmeng : nuputan napas
nempuh tirtaning kayati
lir kang wus kocap ngarsi
tanpa pangrungu pangambu
dene warnine hawa
datan kakung datan estri
mideringrat nanging dinumuk tan kena.

13. Marma pra guru meh wrata
iku den anggep Hyang Widi
kang mengkonono durung muhtas
kang tatas sarta patitis
tan arsa ngangep yakti
kajaba muhung pikukuh
urip oleh udara
tirtamaya plas nampeni
wus tetela manjing purbeng pancadriya.

14. Udara nglelantih nala
nikmat trengginas nampani
ngambil pangrungu pamriksa
kadayan ing hawa luwih
kuliling mider jisim
angen-angen kuwat kukuh
jenengken polah bawa
dadya panyananing ngati
kabeh-kabeh heh ta kaki rasakena.

15. Napas nupus myang tenapas
anpas nanging seje margi
lah iku asale tunggal
kang seje mung banyu urip
khayati dunya kaki
tembung Arab wus kalaku
mider midraweng raga
dalah pranawanta kaki
ambu rasa pangrungu lawan pamriksa.

16. Akeh kang kumpul satunggal
uga akeh kang tan tunggal

mangkono kodratulrahman
rina wengi met pamyarsi
saha mamet pangeksi
ngupa pangucap pangambu
Dalil kitab Muhtasar
pancadriya darbe pamrih
muhung napas kang tan melu apa-apa.

17. Mung dadi pikukuh iman
myang pikukuhing sipati
lebur yen tan ana napas
subrastha wor asal bumi
dayeng kayun mumpuni
marma ran sipatasiku
tegese kang karya sah
kabeh ananing dumadi
jumenengken marang sipat kalih dasa.

18. Lan maneh weruḥa sira
kewan iki kawit bayi
praptane samengko uga
maguru sasami-sami
guru-ginuru kaki
nini saha bapa biyung
tan pae lawan sira
titenana kang nastiti
kang narima pinter tuwuh saking liya.

19. Amongpraja aturira
kesinggihan jeng sang yogi
panembahan ing sadonya
amba sestu sampun tapi
namun nerang sakedhik
bab kayat dunya nggenipun
tirtaning kang nirmaya
parnahipun ingkang pundi
dahat kodheng kawula maminta jarwa.

20. Sang juru martani njola
o o siranger patitis

bab iku sewu tan kena
guru tan bisa sung uning
gumlethek nanging werit
lah coba ingsun aweh wruh
pasemon tampanana
uning nong aning ununing
uning ngunong uninong aning anana.

21. Lah iku kaki nggonira
saksine tyasmu pribadi
kewan aran ingkang wikan
sanadyan kang nulis iki
ngrencana ngathik-athik
ingsun kira durung weruh
jaba asu jlagedhag
kang brata Suracalardi
Among praja trustheng tyas nungkemi pada.
22. Ing kangjeng mardika brata
Kancil getun denny urip
dupi minum ingkang tirta
purbeng napas miwah pikir
terang wus tanpa kardi
sawusira minum wau
Kancil matur wotsekar
mangkyamba sampun udani
siyang ratri kalonge nyawa kawula.
23. Bilih makaten kawula
nyuwun gesang datan olih
nyuwun pejah datan angsal
awon sae sugih miskin
sakeca mulyeng jisim
nyuwun tamtu datan antuk
sakadarnya kewala
pasthi niku nututi
tetelanya manawi sampun kawahnya.
24. Srenggala sumambung sabda
wus bener tampanireki
murub atimu rong yuta

manumaya manjing ati
sranane kayu garing
iyeku angen-angenmu
pancadriya mirantya
mulat mider jroning jisim
kang mangkono wus tengantuk warsitarja.

25. Wus weruh dayaning prana
ganda rasa karna eksi
tuhu merdu mustikeng rat
bijaksana nyakrawati
misudheng sih sasami
bawaning buwana kasub
ing jagat kawiryawan
mijeni cukul ing wuri
ing sasmita kawruh kang murti sarjana.

26. Prataksitaning ngutama
pancereting tyas kang mingis
ginrenda dayaning jarwa
mirut kasmalaning bumi
tulus midana juti
baut ngulah kawruh kusus
salawas sun tan wignya
mahyakken sajarwa luwih
ingsun tulis ing kertas lagi punika.

27. Para siswaningsun suna
ajag angsang wawar kikik
pawiyatan Suracala
durung ana kang sun dumi
panguwal netra karpi
para ngulama myang jamhur
durung mirip lan sira
nadyan wus tumrapping dalil
parandene sayuta siji kang bisa.

28. Lawan malih angger sira
durung kongsi sun jarwani
papacanganing ngagesang
sida seda saking urip

sira wus meh ngenggeni
praptane sasana luhung
mung sasiliring bawang
jroning kanjan mahpiyani
sira kaki uning anong uningana.

29. Prataksitaning ngutama
bangkit met prana malarsih
ing liyan maharjengkara
kranarda sira mangudi
tambahing kawruh murti
lepiyadi kang wus maksut
sukur angger ciptanta
taberi ngatas sajarwi
nora merang ngenoraken jiwa raga.
30. Yayah kasmaran wanita
mring barang wuwus sun kaki
kabeh kang wus manjing cipta
Amongpraja matur malih
dhuh sang sudibya murti
sadaya estu kacakup
tumanem manah amba
namung wonten kang tan uning
bab udara tembungipun Arab apa.
31. Nyuwun mugi katerangna
supados saget nakseni
reh sadaya ngelmuning Hyang
kedah sumerep sajati
yen datan wrin sayakti
tamtu datan aran ngelmu
atasing manon bawa
sadaya wimbanireng ngling
kedah uning datan ngawag ruwag-ruwag.

20. ASMARANDANA

1. Kasmaran ing tyas sang resi
myarsa atura Mongpraja
nabda heh sira wong janeng
bener pangatasmu priksa
katranganing udara
supaya nrima atimu
terange dayaning hawa.
2. Obahe udara dadi
angin midrawa ing jagad
kang ora obah arane
hawa dene saksinira
yen sira arsa terang
lah age njupuka gendul
ing kang kothong saha toya.
3. Ing jembatan amenuhi
nuli gendul lebokena
njungkir bolonge neng ngisor
pesthi nora klebon toya
awit jron gendul ana
udara kebak ing ngriku
ndarbeni daya santosa.
4. Banyune tan bisa manjing
nuli gendul rubuhena
hawa andedel wetune
blubug-blubug suwaranya
dadyangin aranira
mahya saking jroning gendul
cobanen angger ing mangkya.

5. Lan malih njupuka kendhi
kang wus kebak isi toya
kang dhuwur tutupen age
nuli cucupe, ecurma
pasthi banyu tan mahya
wit hawa tan bisa mlebu
awit katutupan tangan.
6. Ana maneh ingkang saksi
kadayanireng udara
upamane klenthing kothong
selehna ndhuwuring toya
estune jun kumambang
awit sajeroné ejun
kebak kadunungan hawa.
7. Sebabe udara kaki
andarbeni daya ringan
lire ringan iku entheng
tinimbang kelawan toya
marma yen ejun pecah
wus temtu yen banjur klebu
reh wus koncatan udara.
8. Tandha maneh ana yekti
giyota madyeng samodra
kena den enggo wong akeh
kumambang isi momotan
kongsi akekoyanan
yen kenging bancana remuk
hawa ngendra saking palwa.
9. Giyota kelem tumuli
akeh janma kasangsaran
ana tandha nyata maneh
wiyangga kali samodra
sring nenggak ngupa hawa
kabeh kewala kang idhup
santosane saking hawa.

10. Pira-pira mangka saksi
pitulunganing udara
barang suwara manjing jro
nempuh karnaning manungsa
saha kupinging kewan
lakune ngungkuli punglu
pesating saka ing tinggar.
11. Adoh perak andhisiki
kanyatahane mangkana
heh ta weruha sira ngger
sun nabda sira miyarsa
awit tanpa antara
nadyan adoh hawa mlaku.
sira wus kerep uninga.
12. Pistul behdil mriyem muni
katon saka ing kadohan
kumebul dhisik wetune
keri nempuhe kang swara
reh hawa lagi mlampah
praptane manjing pangrungu
luwih maneh kang tetela.
13. Yen sira micara mungging
omah gedhong dhuwur dawa
pasthi ana kumandhange
keri nirokaken swara
tan siwah uninira
poma kang waskitha kulup
wong bijaksa nawung krida.
14. Panjerengsun ndhuwur iki
upayanen wuwuhana
takokna kang wus waspaos
aywa merang muruita
mring pra krida mardawa
kang kasub widagdeng kawruh
angger yogya guironana.
15. Yen sirarsa weruh malih

lakuning udara rikaat
bisa angungkuli pelor
coba nalenana kertas
gantungan lawan bolah
tumulya bedhilen kulup
kang parek pasthi tan kena.

16. Awit hawa anglancangi
aneng ngareping mimisnya
tandhane kabur kertase
kabapan dening udara
marma kartas kumleyang
temah pelor tan tumanduk
wus mutamat kawruh palak.

17. Lah angger njukuka malih
kinarya tandha sat mata
iku saksi rupa demon
uga anancanga kertas
wawasen kang sanyata
tumuli sebulen kulup
lempung tan tumibeng kertas.

18. Titenana bab puniki
klakuwan sipating hawa
geni murub upamane
norantuk hawa pralena.
yakti tan dadi brama
upet lebokna ing bumbung
tutupan mati sakala.

19. Myang bisa gawe ganda mis
arum arus mau hawa
akeh kewala tandhane
saksi gumelaring dunya
watara satus yuta
kuwate kahanan wujud
kabeh dadyaning udara.

20. Yen sira lumaku kaki
tetulung nyurung mring sira

yen njangkah tangan kumlawe
manut dumunung wurinta
kang ngarsa nyingkir piyak
cetha tetela kadulu
sarana kaca prasana.

21. Udara iku neng bumi
ujare pujongga palak
amung seket pal dhuwure
sadhuwure ora ana
tanpa nemu kahanan
dene hawa warnanipun
lamun adoh biru tuwa.
22. Ika warnane kaeksi
ananging tan kasat mata
mriksanana langit angger
kabeh biru warnanira
sayaktine akasa
klowong nora warna biru
kang biru punika hawa.
23. Tan pae samodra ardi
pinriksa saking kadohan
pasthi yen biru wujud
uga padha lan akasa
myang alas lan desa-desa
andarbeni dhapur biru
ika thole kang waspada.
24. Aywa ngawur bae kaki
kelu lalu ngilo mudha
punggung kang cupet budine
wruh kahanan tan rinembag
mung trima luwung gesang
mring guna kagunan tambuh
tan nedya ulah bijaksa.
25. Marmane wruha sireki
biru yen saking kadohan
wit saking hawa kande

ngupaya nggone tan mangguh
kang aran Islam punika.

36. Yen santri buki ngarani
Islam slamet tegesira
kyahi kang wus lumrah ngakeh
amung kaborong kewala
Islam klimah tayibah
ana kang ngarami makbud
ana kang ngarani pasrah.

37. Mungguh satemene kaki
kang aran Islam punika
kang nambeleh kanepsone
kasebut kitab Muhtasar
Islam daikunupas
tegese nambeleh napsu
wus sah sira ngaku Islam.

38. Amongpraja matur inggih
cundhuk lan guru kawula
sajeroning cipta cocog
leres amardikaningrat
nambeleh napsu hawa
kadya kang kawula unjuk
uninong aninganana.

39. Mesem sang juru martani
iku angger kasinggihan
wus madya mengku kaprabon
pramodaning witaradya
mbawani ing bawana
sira wus nyakup wulangun
ing kawruh agama mulya.

40. Wus sun palastha bab iki
kaki ywa kadawa-dawa
mardawa keh tanpa gawe
mangkya sayogya narbuka
patanya nem prakara
pasal sapisan sun tutur
mungguh wewenanging nata.

21. PUCUNG

1. Duk rumuhun jaman kukila ranipun
kene tanah Jawa
manungsa lir pendah paksi
tanpa yuda nagara tanpa agama.
2. Nguni rusuh ingkang rosa gelut untung
durung ana sastra
wong lagnyana wandanya lir
sato kewan tanpa wisma ngerong samya.
3. Nuli nemu busana klikane kayu
murat sinasaban
baksana wohing warsiki
palawija juwawut jagung katela.
4. Watarantuk laminira sewu tahun
kang jaman kukila
waktu samana wong Jawi
amung bapa biyung kang den anggep nata.
5. Samya njunjung pinunjung kurmatan agung
kang saweneh ana
inganggep sang maha suci
samantara wong Sangsekrita ngejawa.
6. Amemuruk sastra agama pikantuk
myang yuda nagara
duga wataraning urip
nembah dewa ingaran agama Buda.
7. Iya iku utusan Brahma myang Wisnu
kawruh Sangsekrita

siyang ratri ngupa karti
kang susila mamrih ngrebaseng mulyarja.

25. Siji iku minangka walesing ratu
wales ping kalihnya
pangulu ilining kali
kang mbalabar tatanduran nara karya .
26. Sayogyestu ratu emut siyang dalu
wahyanireng karya
budi narmada kang dadi
dadalane setubanda rumaksaka.
27. Harjanipun margining banyu tinuntun
sinung pradanarda
supaya kadadyan mili
lilirune nata kadanang wong desa.
28. Kaping telu ratu wruh panggonan siluk
singup limut mulat
rumanti kanthi pambudi
kudu karya sinung malading panjuta.
29. Sikep bau anjaga jageng pakewuh
dalan-dalan wrata
karti kareteg rumanti
kang supaya mling janu karta kartana.
30. Kaping catur ratu waleseng mring wadu
rumakseng sandeya.
ning kuli kang durung klahir
rumaksaka yogya kaya tanuita.
31. Dhukun-dhukun kang mbirat sangsara agung
lire teluh braja
lelara kang maratani
wawales kang kaping lima sri narendra.
32. Kudu weruh kawula kang lara dudu
malarsih kabrestha
wastra baksana pinaring
para papa pekir miskin pinisrama.

33. Ping nem kudu narendra kajibah muruk
wadya puwa-puwa
para rare sayogyaji
karya samahita wong bijakseng basa.
34. Tanpa nggunggung pawalese yen kapetung
reh pangulah lemah
mosiking bumi narpati
wus narima wong cilik pinres kringetnya.
35. Estunipun wong cilik kang aran ratu
jumenenge nata
saka kawula wus pasthi
teteping wong ngakeh saking sri narendra.
36. Marma kudu gusti kumpul lawan wadu
nora kena pisah
wong cilik kang angingoni
dhatu wastra baksana saking wong desa.
37. Pondhong pikul candhak kulak anenandur
padha golek harta
yen wus kumpul konjuk maring
Sri narendra sawadya bala sentana.
38. Sanga Prabu ing jaman mangkya wus tamtu
sasentananira
wong cilik ingkang ngingoni
wadya mantri kamulyan saka wong desa.
39. Marma ratu marsudi ilining banyu
myang sirnaning durta
murih sirneng dur kartadi
supayane sempulur lulus weh harta.
40. Wusnya dangu wong bangsawan akeh rawuh
aneng tanah Jawa
nggawa tembaga ran dhuwit
iya iku wong Portigal Inggris Prasman.
41. Datan dangu Walanda Nederlan rawuh

22. GAMBUIH

1. Pasal pindho kang gambuih
sun jarwani tegese wong sujut
nembah marang ratu purwakane nguni
agama ingkang nenuntun
kinen nut sujut ing Manon.
2. Kang tamtu siyang dalu
supayeku narik tyas rahayu
ywana ingkang dalurung ngrusak kartadi
dining tumuwuh manggayuh
kamulyan nyingkiri awon.
3. Sadaya para putus
ngrekadaya silaning kartayu
nembah maring Lata wal ujwa pinundhi
saweneh Dewa Hyang Guru
jagat pratingkah kang elok.
4. Ana maneh anjunjung
maring Hyang otipati anggungung
kang sayogya ginanjar sawarga adi
rinengga pocapanipun
satemene mung pasemon.
5. Marma weruha kulup
sarupane agamaning makluk
kang gumelar ngisor wiyat ndhuwur bumi
kabeh ala kabeh bagus
gumantung ciptaning batos.
6. Salah sawiji kudu
kang kinasdu ywa keguh ing dudu

- kehing gama papacuh duryaseng bumi
Landa Cina Buda Hindhu
cinadhang ganjaran kaot.
7. Wong nembah mring Hyang Agung
rehning tanpa jaman makam suwung
ingupadi ngendi-endi sepa-sepi
kana kene panggya samun
wangwung tan ana Hyang Manon.
 8. Parasdyaning tumuwuh
mantrastuti sucipta kang jumbuh
wimbuhingtyas gambuh kawula lan gusti
jatine kancil atimu
dhewe kang siranggep manon.
 9. Reh sira wus kasedul
gandhul-gandhul gagandhulan suwung
parandene sembah sujutmu kang kesthi
esthane Allah sawujud
sipate tyasmu kang bodho.
 10. Salire gama kukuh
yen tinakon Pangerane embuh
nora nana sawiji gama kang muksis
wus pasthi Hyang Maha luhur
kang dumunung datan manggon.
 11. Marma silaning tumuwuh
yen yun nembah mring Allah pakewuh
mung kalipahing Pangran kang den bekti
iyeku kangjeng sang prabu
kang nyirnaken sukertyang wong.
 12. Pra siswa yogya kudu
Sri narendra amardiyeng sujut
nanging perlu uninga dununging bekti
endi kang wajib ingujung
mangkono jenenging katong.
 13. Dene sembah puniku

paperesan kodrat betal makmur
nuli bumi geni banyu tuwin angin
kang wus lumrah para guru
ing tanah Jawa mangkono.

28. Ananging lamun ingsun
anyaleneh sajatine blilu
satemene purwa asaling kumelip
kang mengku sipat rong puluh
saking kidam purwaning wong.
29. Ngadam praptaning wujud
jroning wujud mengku ala bagus
swarga nraka bagya cilaka ngraketi
lah ing kono dat tolahu
mandhiri jumeneng kraton.
30. Dene kaki asalmu
sira dhewe biyen kang wus tahu
duk samana ingaran ngadam kakim
iku purwane tumuwuh
saking embuh jatining wong.
31. Embuh mau embuh mau
reh panemu den anggep wong putus
asal sato saking wadimani
maningkem wus kanggo makhun
sun sumelang lamun goroh.
32. Kayata bumi banyu
geni angin kaki durung tamtu
awit sira pribadi datan udani
ngadam mustakirul wujud
kena inganggep pitados.
33. Akeh kewala guru
sung pituduh purwaning tumuwuh
kinarya nembelas prakara sakawit
pamejange adu bathuk
ananging yaktine goroh.

34. Saksine nora weruh
nadyan yayah rena uga tan wruh
rehning iku wus kanggo setanah Jawi
prayogyane sira kulup
ngawruhana ywa maido.
35. Lan malih sirarsa wruh
tetelaning bab kalonging umur
prakareku angger dahat dennyu rungsit
ewuh pakewuh satuha
muhung sun wehi pasemon.
36. Sajatine wong iku
pacangkramanireng kayat-kayun
duk maksih neng guwa garba tekeng mangkin
kaki nora wuwuh wuwuh
rina wengi tansah kalong.
37. Kalonge uwis tamtu
uning ngunong aninong ngananung
panjalukku cundhuka lawan pamikir
prataksitanta wus baut
kaya lamun datan keron.
38. Amongpraja umatur
kalingga murda sinuhun-suhun
manjing sanubari trus tekeng dimaging
mathentheng mathem manyakup
cakep cukup ing pasemon.
39. Wreka nabda ywa keguh
lamun ana guru sung pituduh
dunung sembah nyulayani lawan iki
yen tan antuk saksenipun
poma ywa narimeng batos.

23. KINANTHI

1. Pasa ingkang kaping catur
Winahyeng sekar kinanthi
sababe kawadis sirna
basa artining kawadis
iku tembunge wong Arab
tegese anyaring bumi.
2. Kabeh kaanan maujut
sajeroning bumi langit
kang gumelar kang kumilat
cucukulan peni-peni
baskara wulan trangana
sadayeku ran kawadis.
3. Lamun kagulung ranipun
ngalam tembunge wong Ngarbi
lire kumpulaning barang
sakalir ingaran siji
yen kaprinci winastanan
saeon jarwane kaki.
4. Sawiji-wiji maujut
tunggal kasat mata jinis
ing tembe sadaya sirna
brastha lebur tanpa keri
marma ujure musakap
myang dalil usul wawarti.
5. Kulu sae-on alikun
ila wajahu kang arti

sabarang satunggal-tunggal
kang gumelar tembe kabeh nir
nanging ana kang tan rusak
mung Allah kang nuksmeng budi.

6. Dene mutamating kawruh
kang datan rusak mung warni
pikiren dalil punika
yen temen-temen pinanggih
tan adoh lawan tyasira
mangkya sun jereng sathithik.
7. Kakekate ingkang maksus
bumi langit sagarardi
candrama lan danumaya
kabeh satemene kaki
iku datan kena rusak
awit kuna prapteng benjing.
8. Dene wicaraning usul
ingkang aran kiyamati
wekasaning dina dunya
mangkana unining dalil
wal kiyamat akirul dunya
kayekten sira pribadi.
9. Kiyamat mau sutengsun
satemene kalih warni
sapisan kiyamat kobra
kapindho kiyamat sahir
kobra gedhe jarwanira
sahir pardikane cilik.
10. Laraping dalil puniku
sira pribadi ngemasi
samoa kahanan dunya
rusak wus datan keksi
nora ana apa-apa
lah saksenana pribadi.
11. Priksanen kiyamat sahiru

yen sira nendra tan ngimpi
apa kang katon neng kana
puniku tandhane kaki
nuli tangi saking nendra
marma ran kiyamat cilik.

12. Kancil Amongpraja matur
kasinggihan sang wikwadi
panembahaning buwana
sadayamba sampun tampi
mung sakedhik nyuwun priksa
karananipun angimpi.
13. Dene yitmaka tan metu
kuliling njajah nagari
yen mahyaa saking angga
sestu wandane ngemasi
datan wande dadya sawa
dhuh sang wiku kadi pundi.
14. Mesem nayakaning wiku
saha pasrangkara ririh
bener sira yun uninga
ywa ngawur kaworan pingging
manawa ing tembe nular
marang putra wayah wuri.
15. Lamun sun buka bab iki
lamun sira bisa tampi
sirna bodhonira mangkya
cacade wimbaning pardi
kasintron dening paesan
nanging kaca benggaladi.
16. Sing sapa kang durung tahu
meksi kaca iku pasthi
bingung tengen dadya kiwa
saka wuri dadi ngarsi
kang mangkono iku tuna
budine kurang taberi.

17. Bab supena sutaningsun
nemu gung melaring bumi
surya candra teranggana
wana samodrardi meksi
tan siwah neng kene iya
prakareku sun jarwani.
18. Wandanira kabeh kulup
ingsun pamekaken cermin
kang jero wus isi rasa
yeku netranira kaki
gumulunging panca driya
urip sajeroning pati.
19. Sajroning netranireku
ana gambar ngalam kabir
dene wandanta punika
ingaranan ngalam sahir
agal manuksma ing lambat
dalil Kur'an awawarti.
20. Annal ngalamun kabirru
dakalapi ngalam sakir
jarwaning lapal punika
jagat gedhe manjing cilik
wujudmu dhewe sapira
prandene kalebon langit.
21. Jatine nora malebu
mung gambaring dunya manggih
yeku tirta kang nirmaya
cengkrama midering ngati
manjing sajeroning netra
ingkang arah banyu urip.
22. Marma yen wong ngimpi kulup
saratwat lan wanudyadi
nemahi nikmat mumpangat
yayah pulang-raras ing sih
dayaning rahsa umahya
datan slisir sayekti.

23. Yeku aran sipat kudus
marmane kaki nglabeti
nanging yen sira supena
manggya sangsaraning jisim
angger tan karasa lara
yeka aran rahsa kadim.
24. Lirnya kadim sipat alus
mung mengku prakara kalih
bungah ingkang sarta susah
sajeroning nendra ngimpi
marma tembung kawi jarwa
nendra tegesira tebih.
25. Sanyatane lamun turu
ingkang tan supena kaki
adoh nglangut tanpantara
tan kena dinalih yakin
yen sun jarenga punika
ngentekken kertas saerim.
26. Ananging pamintaningsun
pikiren ingkang satiti
reh sirangger mengku sipat
rong puluh kang wus nyukupi
atas pramodeng sarjana
rina wengi mardi budi.
27. Mung uwong tinimbang nganggur
wajibing ngaurip mosik
menenging sarjana tama
datan kadi sela glinting
gumlethak bisu tan muna
pantes kinaryan cik-ancik.
28. Sireku rehning wong ngidhup
yogyane jaba jero wrin
jero mosik jaba mobah
sirna kasmalaning kapti
marma ngakait sung warah
mukmin kayun pidareni.

29. Jarwane mukmin wus tamtu
urip aneng desa kalih
maksude sira punika
thole lungguh aneng ngriki
pikirmu anjajah jagat
ngendi-endi ko uripi.
30. Nora ngrekasa pikirmu
tanpa netra ngudaneni
ngrungu datan mawa karna
ngandika tan nganggo lathi
marma pasemoning Buda
aran lumpuh mider bumi.
31. Cebol nggayuh susup-susup
iku budayaning ngati
sira dhewe wus uninga
kadayanireng pamikir
yeku lire mosik muna
saestu wajibing urip.
32. Seje wong kang yayah enthung
mobah molah tanpa pamrih
uripe uri-uripan
iku singkirna kang tebih
prataksitaning bijaksa
rina wengi ngeling-eling.
33. Dayaning kayat lan kayun
cengkrama mider ing jisim
nadyan tirahireng dunya
kemput ingubengan angin
kadya kang sun jereng ngarsa
nguripi isining bumi.
34. Amongpraja aturipun
sampun kawula tampeni
sadaya warsita tuwan
umanjing ing sanubari
sampun tengaluk tyas amba
nendra supe tangi eling.

35. Ing mangkya kawula nyuwun
pasal kaping gangsal inggih
mugi paduka babarna
supados tumangkar wingking
sumebaring putra wayah
palesthaning mudha pingging.
36. Dwija sona sabdanipun
bener thole kehing ngelmi
kadibyan lan kasantikan
nora kena den simpeni
kang sapa nutup kawignyan
puniku dursileng bumi.
37. Ngelmu kumbi slingkah-slingkuh
kukuh sinumpet ing ngati
wahyeng ngling angen iriban
ting klesik lir adol dhemit
yen ana wong seje teka
lir orong-orong kapidak.
38. Kawruh kang mangkono kulup
dadi wisunaning urip
karya papetenging manah
datan wurung bujuk dhuwit
seje lawan dwija wreka
ngelmune ginlar ing bumi.
39. Singa krungu lir maguru
prasasat mijang yen angling
sedyengsun kaki supaya
winancahya para bangkit
reh timbule kang sanyata
wimbane angadu budi.
40. Ping pira bae ing dangu
leledhang ing Bramartani
gelar dibyeng prana basa
ing gunardi kareh lungit
supaya winancah para
nawung krida bijaksadi.

41. Tan merang kasoran kawruh
mangkono wong olah budi
met wignya kawruh ing liya
pabarataning pawarti
jamake palastha mudha
sirna wis tan nana keru.
42. Seje guru lurus-luru
yen kala wicara isin
padune sor ngaku menang
budi andhap ngaku inggil
mung murih payuning kandha
nulya keh wong manjing murid.

24. DHANDHANGGULA

1. Dwija sona pasrangkara malih
rengen thole pasal kaping lima
bab kraton ngakerat nggone
sun tan wignya sung tuduh
marga durung tau ngemasi
sanadyan ngicipana
sun pribadi layu
kapriye nggoningsun mijang
bokmenawa sira nora bisa nampi
awit nguni ciptanta.
2. Kukuh bakuh mantep ing pangesthi
anggandhuli kawruhmu kang lawas
wejange gurumu biyen
kang siranggep wus jumbuh
lima nenem tunggal sawiji
anaa kang sulaya
jaba-jabanipun
nanging kekerane padha
kang siresthi jumbuh kawula lan Gusti
tan Gusti tan kawula.
3. Mung pribadi kang sira antepi
mulih marang asale ing ngarsa
bumi geni angin lan we
waruh bali mring banyu
angin mulih dadyangin malih
bumi mulih mandhala
dahana dadyawu
mung eling midraweng jagat

kang saweneh ana guru sang sajarwi
anggulung badan wadhag.

4. Ginawa mring alam ingkang suci
ana guru sajar malbeng sunya
suwung wawung lir wong sare
salah sawiji iku
sirantepi salami-lami
marma yen sira tampa
gagandhulaningsun
kacakrabawa sulaya
upamane sun wijang bae sireki
kang lumrah guru kathah.
5. Tumanggal mring ingkang babayisi
kadya para guru panitisan
bener luput embuh kuwe
tan bisa ngedu telu
wus mangkono lakuning kyahi
Kancil sumambung sabda
dhuh sang maha wiku
kawula minta kang nyata
kanyatane ngelmu mawi tandha saksi
lir sajarwa paduka.
6. Manawi tan kasaksening ngati
guru kawula ing sajroning nala
kadospundi pitadose
reh sawarnining kawruh
amba kedah uning hakiki
wignya anganjum mudhar
anjereng angejum
gumlindhing lir keneker glas
yen kababar midrawa ngebeki budi
makaten bijaksana.
7. Kang wignya mot sasmita di murti
reh jroning wong sebag jagat raya
barang punapa mot kabeh
kang amit bacin arum
rumaket neng kulunging ati

wit kadunungan ayat
idayat Hyang Agung
kang medem padhang narawang
terus terang yayah keker tanah Pangkrik
adating manon bawa.

8. Angandika sang juru martani
yen mangkono angger sedyanira
wus sumanggep pantok mangke
sadarpa kumecelu
ring sasana kratoning akir
sun untapaken mangkya
mring silaning ngayu
kang wus tan kacakrabawa
rasaning dat tirtamaya nganyut pati
pati patitis nyata.
9. Trangginas sang dwija nglaksanani
mugut yitmaka nir Sang Hyang Atma
Kancil pineluk griwane
sinindi dayeng tuwuh
lelantaran uning ngananing
uninong nganing enang
sakala wus layu
kadyangganing krendha sawa
wus nirdaya yayah guthika kaeksi
subrastha tanpa sesa.
10. Sesining jiwangga tiharda nis
niskareng tyas nora kara-kara
kara cupet atmane
rejaseng maya mayut
kaniditan reh mantrastuti
pamunahing sang dwija
tumanduk ngedranu
kadewan carem Hyang Ngendra
teja maya tengran jagat sunya ruri
wus rumaket jiwangga.
11. Nikmat mupangat neng tepet suci
rawiranya ing kanjan mahpiyan

aninong esthining rasa nu
Arabe antamutu
kabla mutu kang rahsa jati
carem ring widi dhustha
esthining rasa nu
dumunung tan pancabaya
tanpa pama wus layu kayawpul yakin
nora kinaya ngapa.

12. Layak lamun illa illolahi
layak rila yakdirulilah
sajatine embuh kuwe
tan wujud datan suwung
nora nendra myang nora ngimpi
luluh lebdaning kantha
abadi ajal
jalining alilokarja
kana kene kakenan jumaleng pati
yayah sewandakala.
13. Tetep 'alkaju bahetolahi
kanyataan tan lyan kabul 'insan
kasdu takrul takjin mangke
wus kapugut kasuwuk
Hyang yitmaka panoning pikir
rahsa suraseng lena
pranarda tan weruh
kapurbeng tirtanirmaya
wus tetela kayat-kayun tanpa dadi
saking bayaning laya.
14. Rejaseng tyas derarsa malarsih
parasdyaning kancil Amongpraja
nukarta karta krindhane
godha nora kasandhung
munggeng kanjan mahpiyan lewih
dining karti kang wignya
hagnyaning tumuwuh
temah tinemu sacipta
neng sasana dudu nraka dudu swargi
dudu ngakir myang dunya.

15. Mangabyaring hyang datul guyubi
abdi manuksma ridatul ma'ola
sudyarsa manuksma bae
ing kothong nuksmeng jumbuh
tambuh jalu tambuh pawestri
abang seta myang pita
ireng ijo embuh
sirna sawarnaning rahsa
jaman muksa langgeng nora ika iki
uninong aningena.
16. Wus tetela wijangane cegi
kang wus kacup ing prana sanyata
srambut sapara sewune
tan salingsir reh kusus
kasat mata makripat jati
jatine kang nupiksa
ing kang nganyut layu
mung langgeng tambuh parasdya
mas'allahnya babu makripatul pati
pandaning sukmapurba.
17. Samanantuk sadina sawengi
Amongpraja dennya minum tirta
nirmaya ing panganyute
sang Mahabrata uluk
salam tanggap kancil tarampil
nabda ngalekum salam
ununong ananung
gregah tangi linggihira
wadana nor mandhala sara tumuli
sutiknyaning sang brata.
18. Swanitanya tinuras lir tiris
lalu lebda tan kena tinahan
kadya ganing wungu sare
jatine dudu turu
pungun-pungun dheleg mangarti
denira minum tirta
wimbaning sawuru

kondheng gendeng lir supena
lenger-lenger ngungun ngunandikeng ngati
lah iki dirgasana.

19. Alon matur dhuh sang Maharesi
ing samangke kawula uninga
ing pejah kang saestune
umanjing betulahu
nuksmeng pati wajibing urip
sapisan babar pisan
inggagnyan sinau
amba prastawa sanyata
kayat-kayun kodrat iradat myang ngelmi
ing pati tanpa guna.
20. Tirtamaya ingkang murbeng ngurip
dede eroh saha dede napas
eling angen-angen dede
ewuh kularsa dumuk
sasananing kang banyu urip
asma musameng gesang
sadayanya kahanan sajroning jisim
namung dados pikekah.
21. Sampun terang ingkang ngajak urip
ngajak nendra tuwin ngajak pejah
bagya cilaka dununge
angen-angen tan kayun
lara sungkan mati tan arsi
mung enak lan kepenak
kaharsayanipun
ati lembut sakti dibya
dadya muka lengkara sabarang kardi
tan wignya karya tilas.
22. Barang karsa kudu andhisiki
ala yogya ing sadina-dina
datan kaprah sasedyane
tan kena yen tinurut
singa ingkang nuruti budi

yaktyarda ngambra-ambra
dursilaning ayu
marma wong Buda ingaran
sang Hyang Guru gurune manungsa urip
reh tan wruh tirtamaya. .

23. Amongpraja nulya matur aris
kawula mug i nyuwun pitedah
kang murba misesa mangke
punapa nggih puniku
Dwija sona ngandika aris
thole sira tatanya
ingkang murbeng tuwuh
tunggal pancer tirtamaya
nanging kodratira pribadi kang dadi
ndadekken wujutira.
24. Tanpa sangkan sarana pribadi
duk sira maksih neng kalkaasar
iku wus jumeneng dhewe
murba ing siyang dalu
neng ngajali prapteng ngabadi
kongsi saiki uga
kaki durung tutug
kodrat ingkang bila'alat
yen wong Arab thole den arani puji
puji Alkamdulillah.
25. Mangkya sira sun tuturi malih
rasaning puji midraweng raga
sakojur ana isine
iyeki warnanipun
uningunong uning ngunaning
cundhuk utawa ora
saksekna atimu
kang murba maseseng sira
tunggal ingkang karya wujutmu sakalir
dudu roh dudu nyawa.
26. Kala maksih neng jagat kang suci
puji uwis jumeneng priyangga

gawe mangkene kanthane
uninong uninanung
tetep bapa biyung tan kardi
wus dene malaekat
Nabi Allah dudu
ing nguni sun wus wewarah
jroning urip ana nraka suwargadi
karatoning Hyang Suksma.

27. Rikalane sira durung dadi
sonya sepi tan ana punapa
mung iku jumeneng dhewe
nadyan sira tan weruh
kena sira dugi prayogi
yogya kacakra bawa
kang aran Alkandu
iki kanthane weruha
aningunong Amongpraja ceg nampani
suka sukur narima.
28. Rehne cundhuk lan tyasireki
kasat mata jarweng nawung kridha
trang tetela glethek pethel
reh wong manonbawa nung
datan kadunye ngecupi
tapa cep wus kacakan
jatine tumuwuh
weruh kang murbeng wiwangga
lawan tandha saksi wus kamil mukamil
sampurna kasampurnan.
29. Wusnya titi titising karadi
sangkan antara praptaning paran
ing sasaga kanyatane
dayeng titah tumuwuh
kawruh kusus kinosok bali
mutama sajagat rat
silarjaning kawruh
tetep mukmin baetolah
parasmyaning kancil ngelmu dunya ngakir
kadriya tanpa mangsa.

30. Siyang ratri lumintu mawesthi
tanpa ingan jumbuhing nirmala
reh kesumaning wiraden
pramodeng rat sawegung
sinasaban yudanagari
ywa kawistareng kathah
jamak satriyanung
lelajering witaradya
tan sayogya jiwangga rejaseng ngelmi
nuwuhken praja rengka.

25. SINOM

1. Trunaning tyas Amongpraja
wusing tampi jarweng resi
pasal kang limang prakara
sawiji-wiji nastiti
titis manuksmeng ngati
ewuh pakewuh kacakup
tepaluking paguna
manjing pu'at sanubari
betal makmur pancengkramaning saksana.
2. Muhung pasal kang satunggal
kang dereng dipun jarwani
Amongpraja aturira
dhuh risang jurumartani
kawula nyuwun nuli
kang kaping nem babaripun
ing kang ngodhengken cipta
bab wijiling surya saking
purwantara surup mring pracimantara.
3. Punapa malih candrama
yen maksih nem krowak nginggil
mindhak ari krowok suda
tekeng catur welas ari
katon sadaya nuli
krowok malih ing kang luhur
kadi duk neng pracima
punapa malih kulapti
ing kang pundi leres tengahing buwana.

4. Srenggala dwija manabda
bab iku luwih mustahil
kasebut ing kitab palak
palak iku telung warni
kang siji palak langit
kapindho palak laut
katrine palak dharat
siji-sijine heh kaki
padha dadi kitab crita pirang-pirang.
5. Sun saguh meruhken sira
saha sinawunging gendhing
macapat tembung-tembungnya
sun jaluk kertas pen mangsi
kira-kirane bab langit
dluwang rong kendhang tan cukup
apa maneh sirarsa
wruh grahana surya sasi
kudu titi marang durarining dunya.
6. Tuwin ukuraning jagat
saking pulo Piro Inggris
yeka awit das sapisan
mangetan mangulon sami
dene gambaring rawi
iku bencet warnanipun
dadi jam lan menitan
sekondhe petungireki
ingsun kira sira nora bisa tanpa.
7. Awit panganggonira jam
horloge durung bisa wrin
tansah mung asesongaran
sadhela-dhela aneksi
tinemplekake kuping
badhedheg tamtu sagunung
karset mas jaran mbandhang
watu mainan ting kranthil
nanging tuna reh tan weruh paedahnya.
8. Mangka horloge punika

darbe karep rolas warni
 kanggo ngatasing ngagesang
 siji bae sira tan wrin
 manganggo mung kapengin
 tiru-tiru wong kang blilu
 dene nguni sakolah
 panganggomu lir wong tani
 tani yuta tan wruh globe myang sekondhah.

9. Aywa globe lawan jam
 ewuh pakewuh yen yun wrin
 bab sastra kewala sira
 sacuwil datan mangerti
 apa maneh kakawi
 jejer wasesa tan weruh
 wus dene kitab Kur'an
 buku-buku tembung Jawi
 Mlayu Landa saya durung pisan wruha.

10. Mangka kayaa asrenggala
 dwija titi ngesi tulis
 yen katrenjuh angel lambat
 mandhak kapungseng kabudi
 nora wis yen tan panggih
 yakti kanyataanipun
 manjing sajroning nala
 ewuh wong maca sayekti
 awit kudu bisa krasa kulunging tyas.

11. Bedane kaki lan sira
 weruh sastra tan pinikir
 pangrasamu yen wus apal
 paham kasebut yen wasis
 nanging sira wus pasthi
 pathokaning tulis tan wruh
 traping paramasastra
 durung pisan-pisan ngerti
 suprandene sira wani ngaku bisa.

12. Kawignyanmu ngukur gambar
 dudu etung regel pandri

lire guna dikeng praja
kabeh kagulung sawiji
sabarang takon ngerti
ngisor tengah dhuwur cukup
beda kang kaya sira
anggepmu pinter pribadi
yen katemu lan wong pinter sira ewa.

13. Reh kabeh kawignyanira
siranggep pinter pribadi
tan ngaku nggeguru liya
tan rumangsa mamet mingsil
suka ginunggung wasis
pinter nora anggeguru
tan kadi dwija sona
kabeh kagungane luwih
oleh saka maguru sapadha-padha.
14. Dadi darbe sesendheyan
wewaton wimbanireng ngling
nadyan ngaduwa kagunan
aneng kabar 'Bramartani
Yapa Bodhe Betawi
Bintang timur Slomporet mlayu
lamun darbe pathokan
tuwuhing kagunan saking
pra bijaksa sarta kitab kuna-kuna.
15. Yen nora mangkono kalah
nadyan unggul wahyaning ngling
lamun tinakon watonnya
tan wruh sinurak pra murti
ping pira bae sun wrin
sapolah dibyaning kawruh
neng pabaratan kabar
katara katuneng budi
kumawasis ngaku pinter tanpa ajar.
16. Nguni jaman kuna ana
wong ngaku putus pribadi
aran ki Puspawibawa

sabarang wicara methit
sastra myang kawi-kawi
tanpa waton yen binuru
yen kungkulan kawruhnya
ewa yen padon mathakil
ora gelem kalah mring sapadha-padha.

17. Bab palak mau basa Rab
tegeše bundering bumi
saha saisining jagat
kacrita neng kono sami
kahananing dumadi
sabab musabab kasebut
uriping tetuwuhan
surya candra trangganadi
pacangira kabeh kasebut ing palak.
18. Kira-kira sewu koras
kang maksih tembung Arabi
sewu rungsit sewu lembut
ing mangkya basa Walanda
kang mretal tembung Jawi
mung sapara sewunipun
ing kang perlu kewala
kaya mulang anak murid
para siswa pawiyatan Surakarta.
19. Keset sungkan singkirana
kang adoh ywa na kerī
manawarsa ngaji palak
kang wis salin tembung Jawi
sanadyan mung sathithik
nanging cukup yen atasmu
manawarsa lir ingwang
asu ing Suracalardi
tangeh lamun miriba sapara sasra.
20. Ingsun wus dibya ing palak
tinimbang samining anjing
nanging kang sun wehken sira
sathithik kewala dhisik

yen kakeyan tan tampi
iku bae durung tamtu
reh sira ngaku limpat
guna kasusastran ngenting
wruhanira kabangkitan dudu sastra.

21. Poma angger poma sira
nganggowa wasita mami
yen nedya sira utama
pratandhane sun ajari
kulup ngelmu durari
palak riringkesan lowung
dadya gurendaning tyas
saking warsita kang luwih
sun tuturi angger wujuding candrama.
22. Ujare palak angkasa
bonu iku wujud siti
tan pae dunya punika
gedhe jembare tan slisir
luhure saking bumi
katemu ukuranipun
rong puluh yuta epal
lumaku ngideri bumi
punang tengsu puniku peteng wujudnya.
23. Dene katonira padhang
awit kasorotan rawi
yen tanggal nom ndhuwur krowak
kang padhang ngisor njalirit
sunaring bagaspati
kang nempuh marang sutengsu
marma kang antuk padhang
njalirit amung sathithik
dene wulan kaki lumaku mangetan.
24. Saya tuwa saya padhang
yen wus prapteng wetan nuli
rembulan katon sadaya
ingaran purnama sidi

jatine mung sapalih
kang antuk sunaring tengsu
nanging tan kasat mata
saya tuwa krowak malih
aneng wetan tan pae duk neng pracima.

25. Lamun peteng babar pisan
candrama ingaran mati
yaktine metu rahina
sulap marmane tan keksi
dadya etung sasasi
tanggal pisan pindho telu
tekaning tigang dasa
mung krowake kang winilis
kabeh mau titenana warsiteng wang.
26. Dene tanggal ping sapisan
tan ajeg krowakireki
kadhang sisih kidul kathah
kadhang kang elor tan mesthi
yeku saking durari
lire bumi mider gulung
ngalor ngidul lakunya
yen kapara ngalor kaki
abot kidul yen kidul elor kang awrat.
27. Dene panggulunge jagat
kajaba obahireki
gulung saking kulon ngetan
pat likur jam tepung malih
dadine surya mijil
saking wetan ngulon surup
kaetung mung rolas jam
sadina sawengi ugi
lamun bengi nora kasorotan surya.
28. Heh sutengsun Amongpraja
kadi paran nggon sun nganggit
gulunging kulon mangetan
bab candrama kurang titi

padha petengireki
miwah yen grahana kulup
kurang sapuluh warsa
sun wus uninga saiki
tan sulaya tibaning jam lan menitan.

29. Nanging yen sinawung tembang
ewuh pakewuh tan sipi
awit ingsun punggung mudha
gita wigatining bumi
nadyan Majapahit kaki
sadhela-dhela sun kudu
tumenga rehning cingkrang
wong nganggit angeling-eling
asring nggantung pen kadhang anetesi kertas.
30. Sawangane pirang-pirang
ting clurek pating celarik
lir cinakar-cakar ngayam
masang tembung molak-malik
sastrane tan patitis
ukarane ora cukup
jejer wasesa lesan
kerep bubrah tan kapikir
parandene kumawasa angrancana.
31. Seje lawan guruningwang
Karyalengkawa ing nguni
widagdeng parama basa
gita tembung tembung kawi
lalagon met surastri
swara manjing karna turut
tiba seleh enak
titi palané patitis
tumekane ingsun misih banget kurang.
32. Mung luwung kinarya ngajar
pawiyatan para murid
palak ingsun gita tembang
macapat supaya gampil
reh sira seneng gendhing

sarta adereng kusung-kusung
mung sangka ananira
bab surya mangke sun anggit
uga mamet urine palak akasa.

33. Kulandaragni punika
sun arani wujud geni
kinodrat murub tan pegat
gedhene ngukuli bumi
tikel ping satus luwih
maksih gedhe surya iku
tan ngulon datan ngetan
tan anjog datan manginggil
panggulunge nora sah luwih rikatnya.
34. Ironing pitulikur dina
panggulunge tepung malih
saking gedhene punika
ana cihnaning kang yekti
saksine mawa pranti
semprong palak asung tuduh
iku srengenge ana
blenthong tetela kaeksi
prapteng pitulikur dina blenthong sirna.
35. Wus terang panggulungira
lir gilangan wanapeti
sanadyan mubeng tan owah
saka panggonanireki
ngalor ngidule kaki
iku yektine awakmu
katut ubenging lemah
bumyagung angolah-ngalih
kang mangkono dadi mangsaning wong Buda.
36. Dene surya winatara
kadunungan kutu nyumlip
sabab sarupaning papan
iku pasthi den anggoni

embuh warnanireki
saking kira-kira tamtu
marma pikiren poma
ywa sira maido dhingin
saha aja thole sira marcayengtyas.

37. Kudu timbangan ing nala
ati kang wruh goroh yakti
mangkono wong ahli cipta
prayitna sarta patitis
mobah mosiking urip
tuwin barang kang marujuk
udinen lan katimbang
aywa tambuh barang warni
kang mangkono kamukbun baetullah
38. Ing mengko sun aweh warah
caritane palak langit
kang isi lintang maleksan
tan pisan kena winilis
adoh saka ing bumi
kongsi tan kena ingukur
mungguh sakehing lintang
yeka jagat siji-siji
luwih gedhe ngungkuli dunya punika.
39. Tinon saking pranti palak
ing kacaprasana kekxi
pirang-pirang yuta jagat
kongsi tan kena winilis
prandene den kawruhi
amung satus patangpuluh
punjul papat arannya
sawiji-wiji tinulis
tan kacrita neng kono ngebeki papan.
40. Akeh arane kang lintang
maksih tembunge Ngarabi
dene lintang kang lumampah
cacahé mung rolas iji
samya ngideri bumi

surya lan candra makemput
araning lintang rolas
uga tan sun tulis ngriki
sabab tanpa daya marang atasira.

41. Sarupaning lintang-lintang
antuk soroting Hyang Rawi
marmane padha sumunar
wit saking kulondaragni
kajaba iku kaki
ana lintang mawa buntut
iyeka kala-kala
mahya mukswara lir hagni
dhasar nyata lintang pangawak dahana.
42. Wondene langit punika
tanpa wujud tanpa warni
suwung wangwung nora kantha
sanadyan udara sepi
jeblonge palak kaki
dene ingkang rupa biru
luhure mung seket pal
lir kang wus sun jereng ngarsi
pirang-pirang criteng palak dadi tandha.
43. Mengko sun ringkes kewala
yen jinereng kurang mangsi
kahananireng ngakasa
udara maruta sepi
marma keh kukus sami
tan mumbul mubeng puniku
tan terus ing ngawiyat
maneh sun ringkes bab langit
kari jagat gumelare dunya pada.

26. ASMARANDANA

1. Poma kawruhana kaki
kahanane jagat raya
gumelare bumi kabeh
kayata punang samodra
kasangga ing buwana
dene thole warnanipun
bunder kekep wus kabala.
2. Bundere saengga mimis
marma aran cakrawala
iya ingkang pangkeluke
pinriksa saking kadohan
yakti kaling-kalingan
kang awit bumi malengkung
tandhane waspadakna.
3. Manawa grahana sasi
Nuju tanggal ping patbelas
adate katon mancorong
kasunaring prabangkara
mangka surem kang wulan
awit kalingan puniku
dening wayanganing dunya.
4. Soroting pradangga pati
candra sangkala kalingan
katemah sirna prabane
wayangan mau tetela
srana keker kapriksa
kang nasabi candra mau
bunder cetha wela-wela.

5. Marma krowaknya lumaris
saka ing ndhuwur mangandhap
ngregemeng bunder wujude
yeka wayangan pratala
rehning kabeh wayangan
tan pae lan wujutipun
saksi malih kang sanyata.
6. Yen sira neng tepi jladri
priksanen plengkunging toya
bunder alus rata tinon
lamun ana prau teka
estu datan katingal
kabeh muhung teyangipun
apa dene layarira.
7. Sababe kalingan maksih
pangkelukireng pratala
marma praune tan katon
lamun praune wus perak
kabeh saya katingal
teyang layar tuwin prahu
iku ingkang dadi tandha.
8. Tandhane yen bunder yekti
saka anggiting pujangga
palak ginawe gambare
dening tuwan Pitagaras
Walanda tanah Prasman
saha yasa ukuripun
saya tetela sanyata.
9. Jembare bumi pinanggih
telungatus sawidak grat
sangangpuluh saben pojok
nganggo garisan mangetan
mangalor mangidul uga
dhewe-dhewe aranipun
maksih basaning Eropah.
10. Tan ana tembunge Jawi

marmewuh sinawung tembang
ing mengko sun rancak bae
luwung dadiya bubuka
kawruh pamine sarah
angen-angen yayah laut
barang apa manjing bisa.

11. Yakti tan sesak kang ati
marang kagunaning dunya
sira wus weruh enggone
neng madyeng jantung lan utak
mancorong lir jabarjat
Kancil Amongpraja matur
aduh sang manggala brata.
12. Amba nyuwun priksa malih
mugi katur bukakena
grahana surya sababe
kaling-kalingan punapa
dene kenging pinetangan
nadyan kirang seket tahun
paduka sampun uninga.
13. Dwija sona amangsuli
sira yun wruh grahana
kudu ana pirantine
ngeksiya pletheking surya
myang suruping pracima
aneng ngendi surupipun
ing ngarep wus sung warta.
14. Grahana surya myang sasi
kudu nganggo ukur palak
kaetunga durarine
dadi ananing grahana
rembulan miwah surya
pasthi ana saben tahun
tan keksing tanah Jawa.
15. Yen sira wus ngawruhi
tibeng ngendi bae wikan

ing wayah jam menitane
lah kaki mara majuwa
iki globe ajara
durari ukuranipun
marga tibaneng grahana.

16. Tumbukanireng tri warni
surya wulan tuwin dunya
bumi aneng ngisor dhewe
kang neng tengah wulan kandha
nanging ngalingi surya
dadya sunare katumbuk
surem padha sanalika.
17. Marma kudu wayah lingsir
yen ana grahana surya
ing wulan kandha tumbuke
payo marang papan jembar
Kancil sira sun ajar
kabeneran mangsanipun
amenangi tanggal tuwa.
18. Priksanen obahing bumi
saka obahing candrama
durarine ngidul ngalor
yeka kang dadi grahana
rembulan sarta surya
Kancil lenger-lenger ngungun
pangetunge grad buwana.
19. Amongpraja matur malih
leres jeng paduka dwija
kedah uninga etunge
durari ukuraning grat
marma ing mangke amba
nyuwun priksa wijangipun
grat ingkang satunggal-tunggal.
20. Sang juru martani angling
kaki sirarsa ngukur grat
payo mring pulo Piroge

iyeku nggon bas sapisan
lintang lor priksanana
wawasen plorotna kulup
yen klelep antuk saegrat.

21. Kapriye sun jereng mangkin
anakseni ngukur dunya
mil pal cengkal tuwin elo
ringkesanireng warah
elo iku met dunya
para satus patang puluh
yuta saelo Nederlan.
22. Kalane ing nguni-uni
anane elo punika
kumpulan pra pinter kabeh
wong Inggris Itali Prasman
Dhitslan Belgi Switserlan
ing tahun sewu hastha atus
lumaksana ngukur dunya.
23. Saking pula Piro awit
kapal lakune mangetan
tan menggok-menggok lakune
dupi antuk tigang warsa
kagyat para bijaksa
prapteng pulo Piro sampun
doning pangkatirè ngarsa.
24. Nulya ingetung pinanggih
sapara patang puluh yuta
siji ingaranan elo
meter basane wong Prasman
wong Prasman aran Toas
samana purwaning rujuk
bobot kang sarta ukuran.
25. Kongsi prapteng jaman iki
kanggo mring basa Walanda
saantero rujuk kabeh
bobot sarta ukuran

purwane saking jagat
iku papathokanipun
kudu sira kawruhana.

26. Sun baleni crita malih
gedhe jembare kang dunya
saking wetan tekeng kulon
tepung kongsi temu gelang
telung atus sawidak grat
dunya denira anggulang
ngubengi ukur punika.
27. Jroning sadina sawengi
riningkes patlikur jam
gratnya ginawe samono
sajam antuk limalas grat
nulya menit kapara
mangkya tetela katemu
patang menit antuk sagrat.
28. Marmane terangna kaki
amriksani horlogi jam
sukur yen bisa wruh bencet
bencet mengku rong prakara
satunggal gambar surya
kapindho ukuranipun
jembarireng janaloka.
29. Lan malih weruha kaki
ing kang aran sekal Prasman
mangkya ginawe wawaton
pangringkesireng ukuran
malih lakuning jangka
lan pasikon kanggo perlu
atase anyengkal lemah.
30. Nanging sun kira sireki
kapinteranmu mung lumrah
durung wruh jroka myang sikon
luwih maneh etung sekal
telu iku utama

wruhmu setun tukang kayu
kanggo ngukur gawang lawang.

31. Ngukur bumi nora ngreti
marma aran wong prasaja
maksih lumrah bae thole
seje lan kang wus bijaksa
ing kawruh ngukur dunya
mung sayektine kulup
saben manuswa punika.
32. Dadi juru ngukur pasthi
gawe ngukur barang-barang
nanging sireku durung wroh
ing mengko kaki sun buka
supaya bisa ngekar
bisa weruh bae cukup
aywa kongsi salah netra.
33. Yen ingkang durung mangerti
mriksani gambar-gambar kar
kapencut weruh pulase
saha alus panyeratnya
ukuran tan rinembug
pira jembar ciyutipun
mangkono wong nganggo netra.
34. Akeh kagunane bumi
wawasen kang kongsi wignya
supaya sirmaning bodho
gumelaring pamulangan
wus luwih seket warsa
sun weruh kapinteranmu
lagi sapara sayuta
35. Ananging wus ngaku bangkit
awit tulismu njlagedhag
ngatambar Jawa Arabe
wus dene kang tulisan
Landa wruh pathokanira
kabeh tengeran wus nyakup
pangrasanira sampurna.

36. Iku witmu ngaku wasis
nora kurang gunardika
nanging yen sira katanggor
wong bijaksa nawung kridha
temah ewamu teka
rumaket badan sakojur
dadya bisu tanpa muna.
37. Mangko wong tuneng budi
wirang lamun tetakona
jer manalar mung samono
tan praduli wong sarjana
Kancil tumungkul nyembah
saha matur klunun-klunun
ngesthi wahyaning sasmita.
38. Kancil nulya matur malih
adhuu sang srenggala dwija
kawula nyuwun mangertos
saking pandangu paduka
nguni maksih kajaja
mrengkel salebeting kalbu
kodheng reh bodho sadarpa.
39. Kang paduka ngandikani
endi tangahing buwana
lan watese jagad kabeh
suna alon wuwusira
bab iku luwih gampang
tangahing kang buwana gung
wewatone saka sira.
40. Wijang purwantara tuwin
utawa pracimantara
pugeraning sujanma keh
wus dene made pratala
telenge ngisorira
coba ukuren mangidul
mangalor estune padha.
41. Marma pepathokan saking

saking iku kramasaka
tegeše wujudira ngger
pikiran lalu pinanggya
sira wus madyotama
kang sanadyan tiru-tiru
becik kang weruh sababnya.

42. Mangkyā sajarwengsun wus nis
lagya samene mahya
yogya upayanen dhewe
warsitaningsun samoa
palak lan saprabotnya
kang satiti pangudimu
ywa wis-uwis yen tan panggya.
43. Wis mundura kaki aji
marang dhatu prabayasa
yen sira tansah neng kene
lena panekeming praja
nuwuhken haru-hara
kitab palak globe iki
gawanen saatlasira.
44. Sekal sikon jangka tuwin
blebes meter bosol kompas
keker sipat-gantung plaset
runtek ireng abang seta
kabeh gawanen padha
besuk watara satahun
bakal sun takoni sira.
45. Wekas sun poma kang eling
aywa kempa ing pamriksa
aja mlangkah kebetane
milihi kang gampang-gampang
kang angel linampahan
yen wus judheg pamikirmu
takona mring bangsa waswa.
46. Algebrah ukuran bumi
etung mangracut pacahan

pra puluhan rehning kowe
uwis kapara yen limpat
muhung reki sajuga
bab pilasi tembe ingsun
kang mulang sira priyangga.

47. Sira reh jumeneng aji
Nata gung binathareng
mbawani bawana kabeh
wahyanireng wahyu wirya
bawaning ing bawana
midana dursiyeng ayu
wajibing narendratama.
48. Dene byuk-ambyuka tuwin
adil karta wilengkara
sun sajarwakaken dhewe
nanging sira tuhu lega
pangulu patih jaksa
abipraja kapatipun
rumaksaka ing rasika.
49. Gumulung dadi sawiji
pramodaning witaradya
yeka teteping karaton
Ratu Pangulu papat
jaksa sabyantu karsa
ngatas sudarmaning kewuh
muwuhi harjaning praja.

27. MIJIL

1. Nanging ana paminteng sun peling
mring sira sang katong
supayarja luhur kotamane
mandrawasa mider nyakrawati
mantrastutyeng ngabdi
kang nandhang kaswayun.
2. Sun meminta manawa marengi
pra murda rumojong
patih jaksa pangulu rembuge
rehning maksih ana kang gung tistis
rina wengi nangis
iyeku ya kuwuk
3. Reh wilpusa nguni laku juti
gempal tateng sato
nindakake apus miritake
njaluk pitik dhuwit mori muslim
sakehing patinggi
estu amituhu.
4. Rehning uwis linakon lami
sun watara kapok
ingsun kira tri warsa saprene
iku bae apuranen kaki
dimen mulih saking
ngayah antuk ampun.
5. Awot sekar kancil matur inggih
lumengser lon-alon
lampahira wus prapta ing made

bangsal rukma lunggyeng burdha manik
nujari Respati
pasewakan agung.

6. Pepak para santaning aji
papatih sumaos
pra nayaka bupati ya akeh
ulu balang penewu lan mantri
pangrembenya tuwin
nara-praja penuh.
7. Saha para yogiswara resi
sumiwi ing katong
uwa-uwa kang mangka mukane
indhung uluguntung cekel cantrik
jangan puthut wasi
atap urut lungguh.
8. Kabupaten jaksa anambungi
dwirada dibyanom
keri sarayuda saprabote
gripir carik uruting palinggih
samoa wadyaji
bungkuh marikelu.
9. Nulya raden Amongpraja ngliring
patih trang pasemon
tanggaping tyas marek byantarage
anggyanira Mongpraja mring patih
heh mukaning mantri
ing mengko karsengsun.
10. Si Wilpusa kang nandhang prihatin
kukuming karaton
kang neng ngayah timbalana age
anuduha mantri mangka dadi
dutaning nagari
sugriwantuk ampun.
11. Patih nembah sandika anuding
kekalih mantri nom

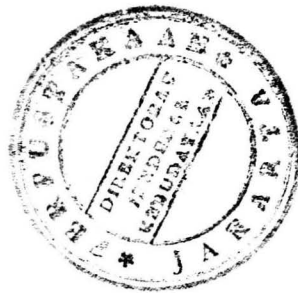
mundhi rontal luwara siksane
kuwuk kang neng ngayah kawlas asih
salire winangsit
duta mangkat sampun.

12. Amongpraja bubaran tinangkil
kundur angedhaton
kawuwusa caraka lampaha
enggaling crita kuwuk kerit
margi tan winarni
prapta ing praja gung.
13. Nulya sowan dyan bei marengi
siniwi kaprabon
ingkang sewaka kadi adate
kawistara kuwuk nrimeng ati
Mongpraja wahyeng sih
samana mring kuwuk.
14. Sesarengan amisudha linggih
pra narapraja nom
undha-usuk pinantes pangkate
ana dadi punggawa manguri
panekar myang sendhi
pandelegan umbul.
15. Demang rangga gebayan ngabehi
kang samya mangertos
punang patisara nyebutake
kayata lutung pinaring buslit
dadya juru sakit
anuita dhukun.
16. Sarupaning kewan ingkang gering
wus kontaping criyos
prameng guna usada sranane
wus pira-pira kang lara mari
windayeng anjani
tuhu ahli nujum.
17. Saha lingsang pinaringan ing sih

kangkat saking ngisor
dadya samaita pardikane
mardi basukyarja kawi
apawitan tulis
para siswa dhukun.

18. Tuhu putus kasusastra tuwin
kalungitan ngretos
wus kasusra nirmala malane
saking lami kularsasmitadi
amisudha malih
luwak burung tenung.

Tamat.



SEPAT KANCIL 3

Perpustakaan
Jenderal Ke

899.

SA

S



BALAI PUSTAKA — JAKARTA